

# Budaya Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri

**Kasus Industri Rotan  
di Desa Tegalwangi  
Kabupaten Cirebon  
Propinsi Jawa Barat**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1998 / 1999

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**BUDAYA MASYARAKAT DI LINGKUNGAN  
KAWASAN INDUSTRI ROTAN  
DESA TEGALWANGI, KABUPATEN CIREBON,  
PROPINSI JAWA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1998/1999**

**BUDAYA MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI ROTAN  
DESA TEGALWANGI, KABUPATEN CIREBON, PROVINSI JAWA BARAT**

Penulis/Peneliti : Sri Guritno  
Binsar Manullang

Penyunting : Mc. Suprpti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa  
Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat  
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

Jakarta

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

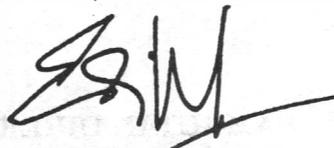
Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1998

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized initials and a long horizontal stroke extending to the right.

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

## **PRAKATA**

Usaha pembangunan nasional yang perlu ditingkatkan adalah suatu usaha berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keaneragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan

pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

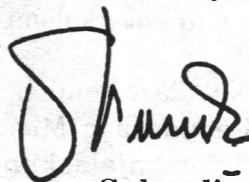
Percetakan buku "**BUSAYA MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI ROTAN DESA TEGALWANGI, KABUPATEN CIREBON, PROVINSI JAWA BARAT**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian  
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN</b>	v
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR PETA DAN TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Permasalahan .....	1
B. Permasalahan .....	3
C. Kerangka Pemikiran .....	4
D. Tujuan Penulisan .....	6
E. Ruang Lingkup .....	6
F. Metode Pengumpulan Data .....	6
G. Kerangka Penulisan .....	7
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TEGALWANGI</b>	
A. Lokasi, Keadaan Fisik, dan Sejarah .....	9
B. Kependudukan .....	14
C. Organisasi Sosial .....	15
D. Kehidupan Ekonomi .....	17
E. Pertumbuhan Ekonomi .....	20
F. Dampak Pertumbuhan Industri .....	26

<b>BAB III. STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT DI KAWASAN INDUSTRI DESA TEGALWANGI</b>	
A. Strategi Bertahan Hidup Buruh Pengrajin Rotan .....	36
B. Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Rotan .....	39
C. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kerajinan Rotan .....	44
D. Strategi Bertahan Hidup Pengusaha Ekspor .....	47
E. Strategi Bertahan Hidup Pekerja Informal Non Pengrajin Rotan .....	54
<b>BAB IV. ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT KAWASAN INDUSTRI</b>	
A. Etos Kerja dan Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan .....	62
B. Etos Kerja dan Nilai Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Masyarakat .....	68
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR PETA DAN TABEL

No. Peta	Halaman
1. Desa Tegalgangi .....	94
No. Tabel	
II.1 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Tegalgangi Pada Tahun 1996 .....	30
II.2 Komposisi Penduduk Menurut Latar Pendidikan Formal di Desa Tegalgangi Tahun 1996 .....	30
II.3 Komposisi Penduduk Yang Sudah Bekerja Menurut Jenis Mata Pencaharian Tahun 1996 .....	31
II.4 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja di Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Cirebon, Tahun 1996 .....	32

## DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kantor Kepala Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru Kabupaten DT.II Cirebon .....	90
2. Puskesmas Pembantu Tegalwangi, Kecamatan Weru Kabupaten DT.II Cirebon .....	90
3. Kantor Asmindo (Asosiasi Industri Permebelan & Kerajinan Indonesia, Komisariat Cirebon di Desa Tegalwangi	91
4. Pembangunan Jalan Tol Palimbon (Palimanan-Cirebon) yang memotong Desa Tegalwangi .....	91
5. Mobil Pick Up yang mengangkut hasil kerajinan Rotan dari pengrajin ke Perusahaan Ekspor di Desa Tegalwangi	92
6. Pengrajin laki-laki yang sedang sibuk "Mensortir" bahan baku Rotan di Desa Tegalwangi .....	92
7. Pengrajin wanita yang sedang sibuk melakukan proses produksi "Pengkikatan" kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi .....	93
8. Pengrajin srdang sibuk melakukan "Pewarnaan" hasil kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi .....	93
9. Hasil kerajinan Rotan yang diperdagangkan pada toko mebel, Jalan Raya Cirebon - Bandung, Desa Tegalwangi.	94
10. Hasil kerajinan Rotan yang diperdagangkan pada toko mebel, Jalan Raya Cirebon-Bandung, Desa Tegalwangi	94
11. Pedangan Informal (Kaki Lima) yang berdagang di pinggir Jalan Raya Cirebon-Bandung Desa Twgalwangi.	95

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR PERMASALAHAN**

Titik berat pembangunan lima tahun keenam yang kini sedang berlangsung diletakkan pada bidang ekonomi. Pembangunan industri diarahkan pada peningkatan kemajuan dan kemandirian perekonomian nasional serta kesejahteraan rakyat (GBHN). Satu di antara pembangunan bidang industri tersebut adalah pengembangan industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan. Pengembangan industri kerajinan perlu lebih didorong dan dibina menjadi usaha yang mampu mandiri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kehadiran kegiatan industri kerajinan seperti di Desa Tegalwangi merupakan pemasukan pengetahuan dan teknologi baru bagi masyarakat setempat. Perkembangan industri kerajinan di desa Tegalwangi, akan memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Pada gilirannya, keberadaan industri kerajinan di lingkungan permukiman Tegalwangi akan menimbulkan perubahan dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat dan sekitarnya.

Perubahan kehidupan sosial budaya tersebut dapat berupa meningkat atau menurunnya kualitas suatu relasi sosial. Dengan meningkatnya kualitas suatu relasi sosial berarti semakin kuat atau dominannya ciri-ciri tertentu dalam suatu pertalian antarindividu/antarkelompok. Adapun menurunnya kualitas suatu relasi sosial adalah gejala semakin surutnya ciri-ciri tertentu dalam suatu pertalian antarindividu/antarkelompok. Meningkatnya dan menurunnya kualitas suatu relasi sosial ini dapat pula disebut sebagai proses pendalaman dan pendangkalan pertalian sosial dalam suatu masyarakat.

Pertumbuhan industri di lingkungan permukiman juga memungkinkan terjadinya penambahan atau penyurutan jenis-jenis relasi sosial yang ada. Bila terjadi penambahan relasi sosial berarti akan menambah variasi jenis relasi sosial yang telah ada di lingkungan masyarakat kawasan industri. Dengan demikian bentuk-bentuk jalinan sosial akan menjadi lebih heterogen. Sebaliknya bila terjadi penyurutan relasi sosial berarti semakin berkurangnya jenis-jenis relasi sosial yang telah terjalin di kalangan masyarakat tersebut.

Pertumbuhan industri kerajinan di permukiman Desa Tegalwangi, banyak atau sedikit juga akan menimbulkan terjadinya perubahan dalam kehidupan budaya. Bentuk-bentuk perubahannya terkait pada makin menguat atau melemahnya serta berubahnya relasi antarunsur budaya yang dimiliki. Unsur budaya dapat dikatakan makin kuat apabila berbagai segi kehidupan sehari-hari masih tetap diwarnai dan mengacu pada norma-norma yang telah mentradisi di kalangan masyarakat. Sebaliknya, suatu unsur budaya dapat dikatakan melemah jika makin sedikit segi-segi kehidupan sehari-hari mengacu pada norma-norma yang telah ada. Sementara itu, perubahan budaya di lingkungan kawasan industri juga dapat terkait dengan pandangan-pandangan, pengetahuan dan penilaian warga masyarakat mengenai hal-hal tertentu.

Pembangunan di bidang industri, khususnya di kawasan permukiman penduduk Tegalwangi akan membawa dampak yang beranekaragam. Tidak hanya dampak lingkungan fisik dan ekonomi saja, akan tetapi juga membawa dampak dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

## **B. PERMASALAHAN**

Pertumbuhan industri di suatu kawasan yang masyarakatnya berlatar budaya agraris seperti di Desa Tegalwangi, akan melahirkan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat tersebut. Satu di antaranya adalah permasalahan yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat. Pada umumnya, berbagai jenis pekerjaan di kalangan masyarakat agraris tergantung pada tanah sebagai modal utama dalam pertanian. Keadaan ini berbeda dengan masyarakat industri. Lapangan pekerjaan di sektor industri cenderung bervariasi, dan menuntut keterampilan, keahlian dan penguasaan teknologi tertentu. Berarti, untuk dapat berperan dalam masyarakat industri diperlukan ketrampilan dan keahlian sebagai pendukung perkembangan sektor industri terkait.

Kebudayaan industri cenderung lebih kompleks daripada kebudayaan agraris. Dengan masuknya budaya industri dalam kehidupan masyarakat agraris akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti yang terkait dengan etos kerja, strategi dan nilai budaya. Pokok permasalahan yang diangkat dalam kajian tentang "Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri", khususnya di Desa Tegalwangi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana etos kerja masyarakat Desa Tegalwangi sehubungan dengan adanya pertumbuhan industri kerajinan rotan di sana.
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Tegalwangi sehingga mereka tetap dapat bertahan hidup.
3. Nilai-nilai budaya apa saja yang muncul pada masyarakat di lingkungan industri kerajinan rotan Desa Tegalwangi.

## C. KERANGKA PEMIKIRAN

Studi tentang Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri sebenarnya merupakan studi yang tidak mudah dilakukan. Hal ini karena budaya masyarakat merupakan permasalahan yang abstrak, seperti seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang menjadi acuan dalam kehidupan. Agar studi ini dapat terarah maka perlu adanya pendefinisian konsep terhadap masalah-masalah yang hendak dikaji. Beberapa konsep yang perlu didefinisikan, di antaranya: etos kerja, strategi bertahan hidup, nilai-nilai budaya, dan lingkungan kawasan industri.

Mengenai definisi etos kerja sebenarnya telah banyak dirumuskan oleh ahli ilmu-ilmu sosial. Satu di antaranya adalah oleh A. L. Epstein (1978), dalam bukunya yang berjudul "Ethos and Identity". Epstein mengatakan bahwa etos adalah struktur dari berbagai asumsi, nilai dan makna yang mendasari perwujudan perilaku yang khas dan beranekaragam. Jika seorang individu memiliki kepribadian yang membedakan antara individu satu dengan lainnya, maka etos membedakan antara suatu kelompok atau komunitas satu dengan lainnya. Adapun konsep tentang kerja dapat didefinisikan sebagai aktivitas manusia yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu atau mendapatkan imbalan tertentu. Dengan adanya kerja kemudian akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan.

Studi tentang etos kerja, diarahkan pada usaha untuk mengungkapkan berbagai macam asumsi, nilai dan makna yang ada pada suatu komunitas mengenai kerja. Sebagai contohnya adalah adanya asumsi bahwa kerja merupakan suatu ibadah. Asumsi ini menunjukkan adanya anggapan atau pandangan bahwa kerja tidak dapat dipisahkan dari pandangan manusia tentang keberadaannya di dunia serta tentang dunia itu sendiri.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk biologis. Kondisi biologis inilah yang dapat menentukan apakah manusia itu bertahan hidup atau mati. Oleh karena itu, mempertahankan hidup adalah merupakan permasalahan yang paling utama bagi manusia. Untuk tetap dapat bertahan hidup, manusia harus memperoleh cukup pangan. Hal ini bisa dilakukan manusia dengan jalan membuatnya sendiri, mencari atau memperoleh dari orang lain. Apabila kebutuhan pangan ini sudah terpenuhi, kebutuhan selanjutnya adalah sandang dan papan. Adapun cara-cara yang biasanya ditempuh manusia untuk memperoleh pangan, sandang dan papan secara singkat dapat bekerja pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan hidupnya. Yang dimaksud dengan strategi bertahan hidup dalam tulisan ini adalah berbagai macam pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar, yaitu pangan, sandang dan papan.

Mengenai konsep nilai-nilai budaya, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perangkat penilaian untuk menentukan baik-buruknya, perlu tidaknya, harus-tidaknya sesuatu itu dilakukan. Nilai-nilai budaya itu dapat berupa kriteria-kriteria dan pedoman-pedoman untuk menentukan baik-buruknya sesuatu hal dalam masyarakat sehubungan dengan adanya pertumbuhan industri. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan kawasan industri dalam kajian ini dirumuskan sebagai permukiman di sekitar atau di dalam lingkungan unit industri, seperti sebuah pabrik dan industri kerajinan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka studi tentang Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri merupakan suatu kajian terhadap kelompok-kelompok sosial yang tinggal di sekitar atau di dalam lingkungan unit industri. Budaya masyarakat yang dikaji difokuskan pada etos kerja di kalangan mereka, berbagai pola kerja mereka, dan nilai-nilai budaya baru yang tumbuh di sana.

#### **D. TUJUAN PENULISAN**

Tujuan penulisan tentang budaya masyarakat di lingkungan kawasan industri untuk memperoleh informasi budaya yang terkait kehidupan masyarakat di lingkungan industri. Seperti halnya dengan masyarakat Desa Tegalwangi yang berada di lingkungan industri kerajinan rotan. Informasi budaya itu diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan yang terkait dengan masyarakat di lingkungan kawasan industri.

#### **E. RUANG LINGKUP**

Pembangunan di bidang industri pada dasarnya akan membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya menyangkut lingkungan fisik dan ekonomi saja, akan tetapi juga meyangkut kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Mengingat luas dan kompleknya perubahan-perubahan itu, maka dalam penulisan ini perlu dilakukan pembatasan sehingga dapat diperoleh hasil kajian yang lebih mendalam.

Ruang lingkup kajian dalam penulisan tentang budaya masyarakat di lingkungan industri difokuskan pada etos kerja, strategi bertahan hidup dan nilai-nilai budaya baru yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat kawasan industri. Adapun lingkungan kawasan industri yang dijadikan sasaran kajian adalah Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Dati II Cirebon, Propinsi Jawa Barat, Di Desa Tegalwangi berkembang industri kerajinan rota.

#### **F. METODE PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data tentang Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri ini menggunakan metode pengamatan dan wawancara serta dilengkapi dengan studi kepustakaan.

Metode pengamatan diperoleh untuk melihat secara langsung mengenai perilaku masyarakat di lingkungan kawasan industri dan perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan melakukan pengamatan secara langsung maka deskripsi mengenai gejala yang akan ditulis akan dapat dipaparkan dengan lebih baik.

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui etos kerja dan nilai-nilai budaya baru yang muncul dan berkembang. Dalam hal ini diperlukan pencarian informan-informan yang tepat, seperti pamong desa, tokoh masyarakat, dan sejumlah warga Tegalwangi yang mempunyai keterlibatan dengan proses kerajinan rotan. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap warga Desa Tegalwangi yang mata pencaharian pokoknya di bidang jasa non kerajinan rotan. Wawancara dilakukan oleh tim penulis baik secara mendalam maupun sambil lalu. Daftar informan terlampir pada naskah ini.

Untuk dapat mengetahui perubahan yang telah dan sedang terjadi dilakukan pengamatan dan wawancara. Tim juga melakukan studi kepustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan baik melalui pengamatan maupun wawancara.

## **G. KERANGKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian tentang latar masalah, permasalahan kerangka pemikiran, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode pengumpulan data dan kerangka penulisan.

### **BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TEGALWANGI**

Pokok-pokok bahasan yang dibicarakan dalam bab ini di antaranya : lokasi dan lingkungan alam, pola tempat tinggal, kependudukan, sistem kepercayaan, dan organisasi sosial. Selain itu juga dibicarakan mengenai pertumbuhan industri kerajinan rotan dan beberapa dampak yang ditimbulkan.

### **BAB III STRATEGI BERTAHAN HIDUP DI KAWASAN INDUSTRI DESA TEGALWANGI**

Bab ini mengetengahkan pengalaman strategi bertahan hidup beberapa warga Desa Tegalwangi. Mereka itu adalah yang masing-masing masih bermata pencaharian baik di bidang industri rotan maupun di bidang informal non kerajinan rotan. Khusus dibidang kerajinan rotan mengetengahkan pengalaman strategi bertahan hidup seorang buruh, seorang pengusaha kerajinan rotan, seorang pedagang mebel rotan, dan seorang pengusaha ekspor kerajinan rotan.

### **BAB IV ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI**

Pokok-pokok bahasan yang akan diuraikan dalam bab ini adalah etos kerja dan nilai-nilai budaya dalam tradisi lisan yang masih dipahami dan dihayati oleh kalangan masyarakat kabupaten Cirebon khususnya di Desa Tegalwangi. Seperti halnya pada bab III, dalam bab IV ini juga mengetengahkan pengalaman beberapa warga Desa Tegalsari. Pengalamannya berkaitan dengan etos kerja yang dilakukan berkaitan dengan keberadaan industri kerajinan rotan di desanya.

### **BAB V PENUTUP**

Penulisan tentang budaya masyarakat Desa Tegalwangi yang berada di lingkungan industri kerajinan rotan diakhiri dengan bab penutup. Bab ini merupakan simpulan dari bab-bab sebelumnya tentang budaya masyarakat di lingkungan industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup dan etos kerja.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TEGALWANGI**

#### **A. LOKASI, KEADAAN FISIK DAN SEJARAH**

Tegalwangi adalah nama satu di antara 23 desa di Kecamatan Weru, Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon Ibu Kota Kecamatan Weru berada di sebelah utara Desa Tegalwangi, yakni di wilayah Desa Werulor. Jarak Desa Tegalwangi dengan ibu kota kecamatan sekitar 3 km. Jarak ini dapat ditempuh dengan angkutan umum roda empat (bus kecil) dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Rata-rata ongkos angkutan umum di Kabupaten Cirebon adalah Rp. 400,- /penumpang/sekali jalan. Sementara itu untuk menuju ke kota Sumber sebagai ibu kota kabupaten Cirebon adalah sekitar 10 km ke arah barat daya dari Desa Tegalwangi. Jarak ini dapat di tempuh kira-kira 30 menit dengan angkutan umum roda empat.

Letak Desa Tegalwangi sangat strategis yaitu merupakan gerbang utama dari arah barat laut menuju kota Cirebon. Jarak Desa Tegalwangi ke kota Cirebon tidak begitu jauh, yakni sekitar 6 km.

Desa Tegalwangi yang berada pada ketinggian rata-rata 5 meter di atas permukaan laut, berbatasan dengan Desa Werulor di sebelah utara. Di sebelah barat, Desa Tegalwangi berbatasan

dengan Desa Bodesari dan Desa Bodelor yang masuk wilayah Kecamatan Plumbon. Desa Megucilik merupakan batas di sebelah selatan serta Desa Setukulon dan Desa Werukidul merupakan batas disebelah timur (Peta 1).

Wilayah Desa Tegalwangi dibagi menjadi 8 wilayah rukun warga (RW) meliputi 34 rukun tetangga (RT). Untuk keperluan Pemilu yang telah berlangsung pada tahun lalu, wilayah Desa Tegalwangi dibagi menjadi 12 Blok. Setiap blok dapat meliputi sebagian wilayah satu RW atau lebih. Masing-masing diberi nama tersendiri. Nama ke - 12 blok di Desa Tegalsari adalah sebagai berikut.

1. Blok Jalinan terdiri atas RW 01, meliputi RT 01, RT 02, dan RT 03.
2. Blok Gabungan terdiri atas sebagian RW.02, meliputi RT. 04, RT 05, RT. 06 dan RT.07
3. Blok Jetis terdiri atas sebagian RW 02, meliputi Rt. 08, RT 09 dan RT 10
4. Blok Maju terdiri atas RW 03, meliputi RT 11, RT 12, dan RT 13
5. Blok Majukerto terdiri atas RW 04, meliputi RT 14, RT 15, RT 16, dan RT 17
6. Blok Aman terdiri atas RW 05, meliputi RT 18, RT 19, dan RT 20.
7. Blok Mulia terdiri atas RW 06, meliputi RT 22, RT 23, RT 24, dan RT 25.
8. Blok Serut, Blok Kedung Belik dan Blok Karang Ampel mencakup wilayah RW 07, meliputi Rt 26, Rt 27, RT 28, RT 29, RT 32, RT 33, dan RT 34.
9. Blok Sehat terdiri atas RW 08, meliputi RT 21, RT 30, dan RT 31

Desa Tegalwangi dilalui bebas hambatan, yakni Tol Palimbon (singkatan Palimaman Cirebon) yang dibangun tahun 1996/1997. Jalan tersebut melintasi Blok Gabungan di RW 02 sampai ke perbatasan Blok Jalinan di RT 01 dan Blok Karang Ampel di RW 7.

Kondisi prasarana transmigrasi yang ada cukup memadai. Hampir seluruh jalan sudah diaspal, apalagi jalan antardusun, di lingkungan RW dan RT. Sarana transportasi juga cukup lengkap. Di desa ini terdapat beberapa mobil pribadi, motor dan jenis angkutan umum seperti bis dan becak dayung. Hampir di setiap ruas jalan terdapat becak menunggu penumpang, lebih-lebih di ruas jalan protokol.

Masyarakat Desa Tegalwangi juga memiliki sarana komunikasi dan hiburan berupa TV dan radio. Hampir setiap rumah memiliki TV dan radio. Bahkan ada juga beberapa rumah penduduk yang telah memiliki telepon. Selain itu juga terdapat beberapa telepon umum, baik telepon koin maupun kartu dan terdapat satu loket warung telekomunikasi (wartel).

Desa Tegalwangi mempunyai sarana umum, seperti rumah ibadah, sekolah, balai kesehatan, kantordesa, kantor koperasi, kantor UPT perindustrian, sarana penerangan dan sarana olah raga. Desa Tegalwangi merupakan sentra industri kerajinan rotan.

Sebelum tahun 1900, wilayah Tegalwangi merupakan wilayah dari 4 desa yaitu Tegalwangi Timur, Tegalwangi Barat, Wadas dan Asinan. Ke-4 (empat) kepala desa yang di sebut dengan kuwu ketika itu, adalah Kuwu Yarsina, Kuwu Arsewi, Kuwu Kanapi dan Kuwu Mukayim. Pada tahun 1905 ke empat desa tersebut digabung menjadi satu menjadi Desa Tegalwangi. Kepala Pemerintahan yang memimpin Desa Tegalwangi adalah Kuwu Kesah. Beliau menjadi kuwu Desa Tegalwangi dari tahun 1905 hingga yang pernah memimpin Desa Tegalwangi hingga sekarang adalah sebagai berikut.

1. Kuwu Marjuki (tahun 1910 - 1912).
2. Kuwu Kesah (tahun 1935 - 1948)
3. Kuwu Murdingo (tahun 1948 - 1954)
4. Kuwu Jayani (tahun 1954 - 1960)
5. Kuwu Kabol (ahun 1960 1968)
6. Kuwu Mustakim (tahun 1968 - 1976)
7. Kuwu Supriyadi (tahun 1976 - 1986)

Pada periode ini, tepatnya pada tahun 1981 wilayah Desa Tegalwangi dimekarkan menjadi 2 (dua) desa yaitu Desa Tegalwangi dan Desa Tegalsari.

8. Kuwu Dudung Supriyatna (tahun 1986 - 1989). Beliau pada waktu itu berstatus sebagai Pejabat Kepala Desa.
9. Kuwu Kadiman Sakim (tahun 1989-1994).
10. Kuwu Moh. Dhohir (tahun 1994 - pertengahan 1995)
11. Kuwu Didin Wahyudi (pertengahan - pertengahan 1996)
12. Kuwu Sugito (sejak bulan Juni 1996 - sekarang).

Sejak tahun 1986, pimpinan desa yang disebut kuwu berstatus sebagai pejabat Kepala Desa di Tegalwangi. Desa Tegalwangi merupakan pusat pengrajin rotan. Penduduk desa ini tergolong makmur. Oleh karenanya desanya mendapatkan julukan sebagai Desa Dolar. Hasil kerajinan rotan desa ini mendapat pasaran di luar negeri (ekspor) sehingga mendatangkan dolar. Bagaimana desa tersebut dapat menjadi daerah pengrajin rotan? Uraian berikut mengetengahkan dua versi yang berbeda tentang sejarah yang berkaitan, pengrajin rotan di Desa Tegalwangi.

Versi pertama, menceritakan sejak zaman Sinuhan Sunan Gunung Jati Cirebon. Pada waktu itu, di satu pedesaan yang bernama Wadas bersemayam seorang Ki Gede Buyut Sasmita. Beliau mempunyai seorang putri sangat cantik, bernama Nyi Semantra. Karena kecantikan putri Ki Gede banyak pemuda yang ingin melamarnya. Untuk menentukan siapa yang bakal terpilih menjadi suaminya, Ki Gede mengadakan sayembara dengan syarat. "Barang siapa yang dapat membuat lampit (tikar dari rotan) untuk menutupi Bale Gede, dalam tempo satu malam maka dialah yang berhak menjadi suami Semantra".

Di antara yang ikut sayembara terdapat Pangeran Kejaksan. Beliau adalah abdi para wali di Cirebon. Pangeran Kejaksan membawa rotan atau penjalin (Bahasa Cirebon) yang dimuat dalam sebuah pedati berukuran besar. Sesampainya di prapatan Sikere,

yakni ketika mau belok ke selatan menuju Desa Tegalwangi ternyata jalannya sempit tidak dapat dilalui. Akhirnya, muata rotan diturunkan di daerah Sikere. Sampai sekarang tempat ini dikenal dengan nama Blok (Kampung) Jalinan (berasal dari kata penjalin atau rotan).

Setelah muatan rotan diturunkan dan dibawa ke tempat peminangan Nyi Sematra, yakni di Kebun Suro tempat Balai Gede itu berada. Pada malam harinya Pangeran Kejaksan mulai membuat lampit. Rupanya Nyi Sematra belum berkeinginan untuk menikah. Ketika pembuatan lampit hampir selesai yaitu sekitar pukul dua belas, Nyi Sematra bersemedi supaya pembuatan lampit tidak selesai. Dengan kesaktiannya, lewat tengah malam banyak kokok ayam dan kicau burung pertanda hari sudah pagi. Dengan demikian, Pangeran Kejaksan tidak jadi melanjutkan pekerjaannya, yang sebetulnya masih cukup waktu untuk menyelesaikannya. Setelah merasa gagal, maka beliau bersabda "Ya biarlah cita-citaku gagal, tetapi mulai sekarang dan seterusnya saya inginkan supaya keturunan daerah ini kawin lampit penjalin". Ternyata, apa yang disabdakan pangeran tersebut menjadi kenyataan. Hingga sekarang penduduk Tegalwangi menjadi pangrajin atau pengusaha kerajinan rotan.

Versi lain yang berkaitan dengan pengrajin rotan di Desa Tegalwangi berawal pada jaman penjajahan Belanda pada tahun 1938. Industri kerajinan rotan dirintis oleh dua orang yaitu The A Hock dan Shobari. Mereka menjalankan usahanya di Cirebon. Di antara sekian banyak karyawan yang bekerja pada pengusaha tersebut ada seorang warga Tegalwangi yang bernama Sama'un.

Dari tahun ke tahun industri kerajinan rotan tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga timbul keinginan Sama'un untuk membuka usaha kecil-kecilan di rumahnya di Desa Tegalwangi. Sejak saat itulah industri kerajinan rotan dikenal dan berkembang luas di Desa Tegalwangi.

## **B. KEPENDUDUKAN**

Pada tahun 1996, penduduk Desa Tegalwangi berjumlah 8.621 jiwa meliputi 1.780 kepala keluarga (Monografi Desa Tegalwangi, 1997). Andaikata semua keluarga di sana merupakan keluarga batih dengan pasangan suami-istri hidup, maka setiap keluarga terdiri atas 4-5 orang. Berarti, setiap pasangan suami istri rata-rata mempunyai dua orang anak.

Persentasi jumlah penduduk laki-laki di desa ini tampak lebih rendah sedikit bila dibandingkan dengan pesentase penduduk perempuan. Penduduk laki-laki mencapai 49,55% dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Tegalwangi. Kondisi seperti ini juga terdapat pada semua kelompok umur (Tabel II.1).

Di desa ini terdapat 4-134 orang (48%) kelompok umur 5-25 tahun. Kelompok penduduk ini dapat diperkirakan berada pada kelompok umur sekolah dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Dan andaikan penduduk umur 13-60 tahun tergolong produktif kerja, maka di desa ini terdapat 6.229 orang (12,25%). Namun tidak semua penduduk kelompok ini memiliki mata pencaharian. Kelompok produktif kerja ini adalah mereka yang masih sekolah, para ibu rumah tangga, dan atau pencari kerja.

Di Desa Tegalwangi banyak penduduk pendatang. Mereka tinggal menetap di Tegalwangi untuk bekerja sebagai buruh ataupun pengrajin rotan. Umumnya mereka berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Namun demikian, ada juga pengrajin/buruh industri kerajinan rotan bertempat tinggal di daerah sekitar kota Cirebon.

Kebanyakan penduduk Desa Tegalwangi tidak mengikuti pendidikan formal, mayoritas penduduk berpendidikan tingkat dasar (Tabel II.2). Walaupun kurang dari satu persen, di desa ini sudah ada yang mencapai perguruan tinggi. Di desa ini

tercatat ada 32 orang sarjana. Sementara yang menyelesaikan pendidikan akademi tercatat ada 75 orang.

Penduduk Desa Tegalwangi yang memiliki mata pencaharian termasuk para pensiunan ada 1.750 orang. Sebagian besar (88,59%)-nya bekerja sebagai pengrajin dan atau pedagang mebel rotan (Tabel II.3) Sekitar 9% bekerja sebagai pegawai negeri, baik sebagai guru, pegawai kelurahan, mantri, perawat, bidan, ABRI maupun pensiunan. Di desa ini tercatat ada 37 orang yang bekerja sesuai dengan keterampilannya, yakni sebagai tukang cukur, tukang kayu, tukang jahit, dan tukang batu.

### **C. ORGANISASI SOSIAL**

Banyak pekerja usia muda yang datang dan bertempat tinggal di Desa Tegalwangi. Umumnya mereka tinggal di sekitar lokasi industri kerajinan rotan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tampak cukup akrab dengan penduduk asli Desa Tegalwangi. Asal usul penduduk asli Tegalwangi mayoritas berasal dari suku Jawa dan Sunda. Kedua suku bangsa ini sudah lama bercampur, sehingga memiliki kebudayaan sendiri yang disebut kebudayaan Cirebon. Begitu juga dengan bahasa yang mereka gunakan merupakan percampuran antara kedua bahasa tersebut. Bahasanya lazim mereka sebut dengan bahasa "Jawareh" atau Jawa Sawareh", yang berarti bahasa Jawa Separoh Sunda. selain itu juga ada beberapa orang Minang, dan Madura. Kelompok kerja gotong royong terdapat di setiap RW di Desa Tegalwangi. Kekompakan anggota masyarakat terlihat pada waktu melakukan aktivitas bersama, seperti kerja bakti memperbaiki jalan dan membersihkan selokan.

Organisasi sosial lainnya adalah kelompok ibu-ibu PKK. Organisasi ini dibagi dalam beberapa kelompok kerja (pokja), Setiap pokja bertugas untuk mengadakan pembinaan terhadap anggotanya atau masyarakat dalam bidang P 4 dan gotong royong, bidang pendidikan/keterampilan dan pengembangan kehidupan

berkoperasi, bidang pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, bidang kesehatan, perencanaan sehat dan kelestarian lingkungan hidup. Kelompok ibu-ibu PKK ini juga aktif dalam berbagai kegiatan terutama pada waktu memperingati hari-hari besar, baik hari besar keagamaan maupun hari besar kenegaraan.

Di desa Tegalwangi juga terdapat Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Lembaga ini berperan dalam memudah partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dan juga menanamkan pengertian dan kesadaran akan pentingnya P4, menggerakkan kegiatan gotong royong, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. LKMD juga membina dan menggerakkan potensi generasi muda, meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan keluarga sejahtera, membina kerjasama antarlembaga yang ada dalam masyarakat, serta melakukan tugas-tugas lain dalam rangka membantu pemerintah untuk menciptakan ketahanan yang mantap.

Mayoritas penduduk Desa Tegalwangi mempunyai mata pencaharian di Industri kerajinan. Di desa ini terdapat organisasi sosial ekonomi dalam bentuk koperasi tahun 1973 pemerintah dalam hal ini Departemen Perindustrian mengadakan pilot proyek perkembangan industri kecil di Desa Tegalwangi. Pilot proyek ini diselenggarakan atas kerjasama dengan instansi terkait, seperti BRI, Departemen Perdagangan, Direktorat Jenderal Koperasi, ITB jurusan Seni Rupa, PT. Askindo (Asuransi Kredit Indonesia), dan LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial). Proyek ini mendapat bantuan dana dari PNS (Frederick Nauman Stiftung) Jerman Barat dalam melaksanakan penelitian, pembinaan dan pengembangan industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi.

Sasaran pembinaan adalah pengrajin dan pengusaha, baik dalam bidang produksi maupun pemasaran. Pembinaan dalam bidang produksi adalah berupa peningkatan

keterampilan pengrajin tentang teknik produksi dan desain. Selanjutnya pembinaan terhadap pengusaha adalah berupa pelatihan manajemen, pemasaran, perbankan, dan studi banding, serta memberikan kesempatan kepada pengusaha untuk mengikuti berbagai pameran di setiap kesempatan.

Pelatihan terhadap pengrajin dan pengusaha dilaksanakan atas kerjasama pihak koperasi dengan pemerintah daerah. Mereka sepakat membentuk wadah pemasaran bersama dengan nama Koperasi Kerajinan Rotan Tegalwangi yang terbentuk tanggal 23 maret 1974. Anggotanya terdiri dari para pengrajin dan pengusaha. Pada waktu itu jumlah anggota yang tercatat sebanyak 232 orang anggota penuh dan 3 orang anggota kehormatan. Sekarang jumlah anggotanya berkembang menjadi 877 orang dengan komposisi 752 orang sebagai pengrajin asli dan 125 orang pengusaha.

#### D. KEHIDUPAN EKONOMI

Kebanyakan penduduk Desa Tegalwangi bekerja sebagai pengrajin rotan yang membuka usaha sendiri dengan menerima order (perintah pesanan) dari perusahaan. Sistem kerja seperti ini mereka sebut dengan **ngesup**. Dalam sistem ngesup ini, pengrajin terlebih dahulu menerima pesanan dari perusahaan, seperti membuat rangka kusri rotan. Pembuatan kursi dikerjakan di rumah masing-masing.

Bahan dasarnya biasanya disediakan oleh perusahaan, namun ada juga yang mereka beli sendiri. Harga setiap unit telah ditentukan oleh perusahaan, upah kerjanya diperoleh dari jumlah unit yang dikerjakan. Dengan demikian semakin banyak jumlah yang mereka kerjakan, semakin besar pula upah yang bakal mereka peroleh.

Berbeda dengan pengrajin yang menyediakan bahan dasar sendiri. Supaya untungnya lebih besar, maka mereka berusaha

mendapatkan bahan dasar yang harganya lebih murah. Keuntungan yang mereka peroleh adalah sisa harga per unit dikurangi dengan biaya pembelian bahan dasar.

Berbagai jenis rotan yang digunakan sebagai bahan dasar, seperti rotan mandola, rotan tohiti, rotan semambu, rotan klubuk, rotan sega, rotan sukamara, rotan mampan, rotan dampang, rotan sukti, rotan tulang, rotan cinta manis, dan rotan pitrit. Berbagai jenis hasil industri kerajinan rotan antara lain berupa rak buku, sofa, kursi (kursi pabion, kursi makan, kursi berlengan, dining chair, dining table), tempat koran, rak sepatu, tempat payung, keranjang, vas bunga, kursi, dan kalender.

Setiap pengrajin memiliki keahlian yang didasarkan proses dan tahapan pelaksanaan produksi, seperti penyortir bahan, pembuatan rangka, penganyam dan penyelesaian tahap akhir. Masing-masing pengrajin mengerjakan tahap produksi sesuai dengan keahliannya. Setiap tahap pekerjaan yang sudah selesai, segera dikirimkan ke perusahaan. Kemudian pihak perusahaan mengirimnya ke pengrajin lain untuk mengerjakan proses selanjutnya. Ada pula kelompok pengrajin yang mengerjakan proses produksi mulai dari awal sampai selesai. Kelompok pengrajin seperti ini terdiri dari beberapa orang yang memiliki keahlian yang berbeda-beda. Kelompok pengrajin rotan seperti ini, mengirimkan hasil kerajinan berbentuk barang jadi ke perusahaan ekspor. Di perusahaan ini, hasil-hasil kerajinan rotan masih mengalami proses finishing berupa pendempulan, pengecatan, dan pengepakan.

Musim kerja pengrajin disesuaikan dengan jadwal perusahaan mengirim sebagai barang ekspor. Setiap tahap produksi waktunya sudah ditentukan. Dengan demikian irama kegiatan pengrajin sangat tergantung dengan penjadwalan tersebut. Ada kalanya pengrajin sangat sibuk dan bahkan sampai

lembur untuk mengejar order (perintah pesanan) yang sudah diterima. Pada saat itu pengrajin akan melibatkan lebih banyak pekerja, baik tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja tambahan seperti anggota keluarga.

Biasanya pembayaran upah pada pengrajin dilakukan setelah hasil pekerjaan diserahkan ke perusahaan. Jangka waktu pekerjaan dalam setiap tahap proses produksi tidak selalu sama. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi sistem ekonomi masyarakat. Namun demikian setiap pengrajin tidaklah ngesup aktif setelah ada pesanan kepada perusahaan yang sama, karena itu jadwal mereka menerima uang tidak selalu bersamaan. Di Desa Tegalwangi terdapat 828 perusahaan yang bergerak di bidang kerajinan rotan. Dengan demikian situasi peredaran uang di Desa Tegalwangi sangat tergantung terhadap perusahaan ekspor yang melakukan pembayaran terhadap pengrajin.

Selain perusahaan yang bergerak di bidang ekspor di Desa Tegalwangi juga terdapat perusahaan yang bergerak di bidang produksi. Perusahaan ini memiliki karyawan tetap yang digaji. Penggajiannya ada yang dilakukan secara mingguan ada yang bulanan. Biasanya gaji karyawan tidak tetap dilakukan secara mingguan. Sementara itu, bagi karyawan yang tergolong tetap digaji secara bulanan. Umumnya perusahaan yang bergerak di bidang produksi kerajinan rotan ini, mempunyai karyawan yang berusia relatif muda. Banyak di antara mereka itu merupakan pendatang dari daerah lain. Biasanya, mereka bertempat tinggal di lingkungan perusahaan ataupun di rumah penduduk Desa Tegalwangi atau di kota Cirebon. Jarak kota Cirebon ke Desa Tegalwangi hanya sekitar 6 km. Mereka menggunakan angkutan umum ke tempat kerja.

Selain bekerja sebagai pengrajin dan karyawan pabrik rotan, penduduk Desa Tegalwangi juga ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil/ABRI dan pedagang. Penduduk Desa Tegalwangi lebih banyak bekerja sebagai pengrajin/pedagang mebel rotan. Selain itu juga banyak yang bekerja sebagai pegawai negeri (tabel II.3) Akan

tetapi sebagian besar diantara mereka memiliki usaha sampingan sebagai pengrajin rotan. Bahkan ada juga yang merangkap sebagai pengusaha yang bergerak di bidang produksi dengan mempekerjakan beberapa karyawan dari luar. selain itu, mereka juga melibatkan anggota keluarganya, seperti istri dan anak-anaknya yang sudah dewasa.

## **E. PERTUMBUHAN EKONOMI**

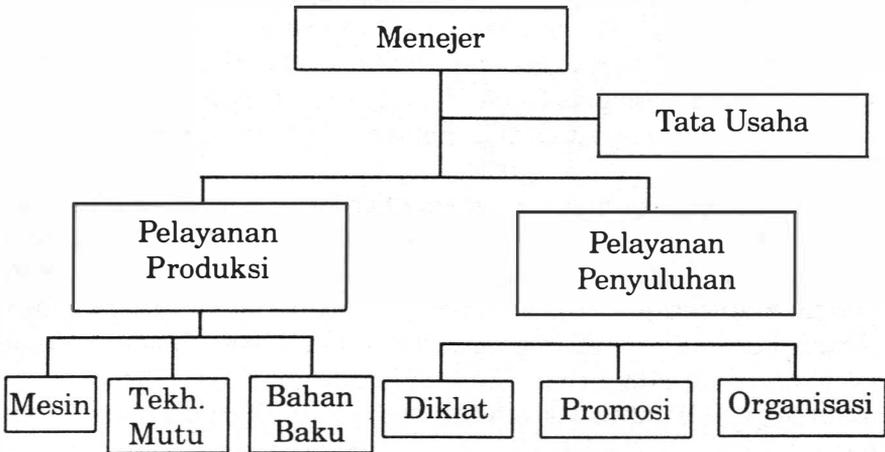
Industri kerajinan rotan di Indonesia dikenal orang sejak tahun 1938 yaitu pada jaman penjajahan Belanda. Pada awalnya industri ini dirintis oleh dua orang bernama The A Hock dan Shobari. Kedua orang ini usaha di Cirebon. Mereka mempekerjakan beberapa karyawan. Satu diantara pekerja itu berasal dari desa Tegalwangi yang bernama Sama'un. Usaha kerajinan rotan itu mengalami perkembangan cukup pesat. Hal ini mendorong Sama'un untuk membuka usaha sendiri secara kecil-kecilan di rumahnya.

Lambat laun usaha kerajinan rotan milik Sama'un ini mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya, memunculkan banyak pengrajin rotan di Desa Tegalwangi, dan Desa Tegalsari (Kecamatan Weru), serta Desa Bodesari dan Desa Bodelor di kecamatan Plumbon. Perkembangan industri rotan ini mendapat perhatian pemerintah.

Pada tahun 1973 sampai dengan 1975 pemerintah, melalui CV Departemen Perindustrian melakukan penelitian tentang potensi kerajinan rotan di Tegalwangi. Ternyata prospek usaha kerajinan rotan termasuk cukup bagus. Oleh karena itu pada tahun 1976 didirikan PPT (Pusat Pelayanan Teknis) yang bertugas membina dan mengembangkan usaha kerajinan rotan di Tegalwangi.

Setelah beberapa tahun PPT melaksanakan tugasnya, kemajuan dan perkembangan industri kerajinan rotan semakin

terlihat. Pada bulan Agustus 1982, PPT diubah menjadi Unit Pelayanan Teknis (UPT), dengan struktur organisasi sebagai berikut.



Seiring dengan Keberhasilan UPT tersebut, jumlah pengrajin dan perusahaan kerajinan rotan dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 1987, tercatat ada 349 perusahaan industri mebel rotan di Kabupaten Cirebon, dengan rincian 3 perusahaan besar, 17 perusahaan sedang dan 329 perusahaan kecil. Kemudian tahun 1996 jumlah perusahaan tersebut bertambah menjadi 828 buah dengan rincian 35 buah perusahaan besar, 40 buah perusahaan sedang dan 753 buah perusahaan kecil. Dalam jangka waktu 9 tahun (1987 - 1996), jumlah perusahaan industri rotan di Cirebon ini mengalami pertambahan sekitar hampir 140%. Jadi setiap tahun, jumlah pertambahan perusahaan baru, mencapai rata-rata 53 perusahaan atau sekitar 15%.

Pertumbuhan perusahaan seiring dengan pertambahan nilai ekspor rotan ke luar negeri. Pada tahun 1989 nilai ekspor yang berasal dari perusahaan-perusahaan industri perajin rotan di Kabupaten Cirebon hanya 111.473.000 US\$. Lima tahun kemudian (1994) nilai ekspor meningkat menjadi 299.834.000 US\$. Nilai eksport tersebut sejalan dengan peningkatan harga/ton setiap

tahunnya. Pada tahun 1996, nilai ekspor hasil kerajinan rotan diperkirakan akan mencapai 291.328.000 US\$. Selama kurun waktu 1989-1996 diperkirakan pertumbuhan nilai ekspor hasil industri kerajinan rotan mencapai rata-rata 23% per tahunnya. Umumnya negara sasaran ekspor rotan Indonesia adalah Portugal, Singapura, Amerika Serikat, Prancis, Irlandia, Hongalia, Malaysia, Kanada, Belgia, Italia, Jepang, Saudi Arabia, Denmark, Spanyol, Hongkong, Australia, Belanda, Polandia, dan Yunani.

Tentu saja peningkatan ekspor berdampak pada peningkatan pendapatan kerja rata-rata Rp. 3.500/orang/hari. Pada tahun 1988 meningkat menjadi Rp. 4.000/orang/hari. Pada tahun 1996 pendapatan perajin rotan mencapai rata-rata Rp. 6.000/orang/hari (Dinas Perindustrian Cirebon, 1997). Jumlah pendapatan tenaga kerja tersebut cukup tinggi karena ketentuan UMR (Upah Minimum Regional) untuk wilayah Cirebon tahun 1996 masih Rp. 4.400/hari.

Khusus di Desa Tegalwangi terdapat 52 perusahaan kerajinan rotan. Perusahaan kerajinan rotan dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Secara umum perusahaan tersebut bergerak di bidang pemasaran. Namun ada juga beberapa perusahaan yang sekaligus memproduksi mebel rotan. Berbagai jenis rotan yang digunakan oleh para perajin di Desa Tegalwangi adalah sebagai berikut :

1. Rotan Mandola, berasal dari Kalimantan. Ciri-cirinya kulit kasar dan sulit dilengkung.
2. Rotan Tohiti, berasal dari Sulawesi. Ciri-cirinya; kulit halus, bagian dalam kasar, susah dilengkung, dan bagian dalam agak kerompong.
3. Rotan Semambu, berasal dari Sulawesi Selatan. Ciri-cirinya; kulit kasar, susah dilengkung, buku panjang dan permukaan tidak rata.
4. Rotan Klubuk, berasal dari Jawa Barat. Ciri-cirinya; kulit halus, batang luar kasar, bila dilengkung kulit rusak, sulit dilengkung.

5. Rotan Sega, berasal dari Sumatra. Ciri-cirinya; serat agak kasar, ringan dan susah diolah.
6. Rotan Sukarama, berasal dari Sumatra Ciri-cirinya; serat agak kasar, ringan dan mudah diolah.
7. Rotan Mampan, berasal dari Kalimantan. Ciri-cirinya; kulit kasar/keras, serat halus dan mudah dilengkung.
8. Rotan Dampang, berasal dari Sulawesi. Ciri-cirinya; kulit kasar, mudah dilengkung dan serat halus.
9. Rotan Sukti, berasal dari Sumatra Selatan. Ciri-cirinya kulit keras/kasar dan mudah dilengkung.
10. Rotan Tulang, berasal dari Sumatra. Ciri-cirinya; kulit keras, pori-pori rapat, berat dan mudah dilengkung.
11. Rotan Cinta Manis, berasal dari Sumatra. Ciri-cirinya; serat halus dan mudah diolah.

Proses produksi kerajinan rotan diawali dengan penyortiran bahan baku yang sudah kering. Selanjutnya diakan pengupasan, pelurusan dan pemotongan bahan. Setelah dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang ditentukan, maka perakitan dilaksanakan, dan dilanjutkan dengan mengikat dan menganyam. Selanjutnya proses finishing (penyelesaian) yang meliputi pengamplasan, pendempulan, dan pewarnaan. Kemudian yang terakhir adalah proses pengemasan meliputi pembungkusan, dan pemasukan ke peti kemas.

Berkaitan dengan industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi terdapat 4 jenis pengusaha, yaitu pengusaha furnitur, pengusaha bahan baku, pengusaha setengah jadi dan pengusaha anyaman. Dengan demikian proses produksi tidak hanya dikerjakan oleh satu pengusaha tetapi oleh beberapa pengusaha yang didasarkan oleh keahliannya masing-masing.

Dalam proses produksi digunakan berbagai jenis peralatan, baik yang manual maupun mesin. Peralatan yang digunakan secara manual, seperti golok, boor, gunting rotan, timbangan, sugu, meteran, gergaji, gunting paku, kikir, cetak, kompor gas, pisau,

pensil, dan batu asahan. Kemudian peralatan yang mempergunakan mesin, seperti :

1. mesin spliting (pelutas), digunakan untuk membuat rotan pitrit.
2. mesin empelas, digunakan untuk mengupas rotan,
3. mesin steam belor, digunakan untuk mengepon,
4. mesin bubut, digunakan untuk mengayam,
5. mesin pelurus, digunakan untuk meluruskan rotan yang bengkok,
6. mesin stori, digunakan untuk menipiskan kulit rotan yang masih tebal,
7. mesin boor, digunakan untuk mengebor rotan, dan
8. mesin peredam, digunakan untuk meredam bahan baku yang akan diproses.

Bagi pengrajin di desa ini, anggota keluarga merupakan sumber utama tenaga kerja. Anggota keluarga dapat di aktifkan untuk mengerjakan kerajinan rotan. Keluarga batih adalah tenaga keluarga yang paling pokok. Pada hakekatnya rumah tangga di pedesaan merupakan suatu unit ekonomi, karena setiap anggota rumah tangga merupakan tenaga kerja. Oleh karenanya, peran pencari nafkah bukan hanya suami, tetapi juga istri dan anak-anaknya. Itulah sebabnya, dalam sistem industri kerajinan rotan penggunaan tenaga kerja keluarga sangat dominan. Hampir di setiap tahap pekerjaan, anggota keluarga ikut secara aktif di dalamnya.

Peran anggota keluarga dalam usaha kerajinan rotan tidak saja pada pengrajin bermodal kecil, tetapi juga pada pengrajin bermodal besar yang ngesup dari suatu perusahaan. Kalaupun si pengrajin pada kenyataannya menggunakan tenaga kerja orang lain sebagai tenaga upahan, biasanya itu untuk memenuhi orderan banyak.

Tenaga kerja keluarga pada pengrajin pemborong mempunyai peran yang sedikit berbeda. Walaupun pengrajin ini dapat mengerahkan tenaga kerja upahan, tetapi tenaga dari lingkungan keluarga sendiri masih dianggap penting. Mereka sering pula bertindak sebagai pengawas para pekerja.

Pengrajin rotan di Desa Tegalwangi ada yang bekerja di pabrik kerajinan rotan. Biasanya pekerja ini digaji secara bulanan. Namun ada juga di antara mereka yang statusnya belum sebagai pekerja tetap. Mereka itu digaji secara harian ataupun mingguan. Ada pula pengrajin bekerja dengan sistem borongan. Mereka ini bekerja di rumah-rumah penduduk yang menerima pengasupan dari perusahaan besar. Mereka tidak mendapat gaji dari pengrajin pemborong, tetapi pendapatan mereka dihitung dari hasil kerja yang mereka lakukan.

Perusahaan kerajinan rotan yang tergolong besar bertindak sebagai pengesup dari perusahaan ekspor. Pengrajin ini biasanya mempekerjakan orang lain yang ditempatkan di rumah masing-masing.

Dalam proses produksi kerajinan rotan ini dibutuhkan modal. Berbagai bentuk modal yang menunjang proses produksi adalah sebagai berikut.

1. Modal yang bersifat materi (uang). Modal ini biasanya digunakan untuk membeli peralatan produksi dan bahan rotan yang akan dikerjakan.
2. Modal tenaga. Modal ini sangat diperlukan dalam proses produksi. Dalam hal ini diperlukan sebagai tenaga pelaksana, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Tenaga pelaksana produksi tersebut terdiri atas: tenaga pemilik, tenaga upahan, tenaga borongan.
3. Modal tempat (rumah, kantor). Modal ini tidak begitu berpengaruh karena usaha kerajinan rotan dapat dilakukan di rumah masing-masing.

Berdasarkan jenis kelamin tenaga kerjanya, kegiatan kerajinan rotan dapat dilakukan, baik laki-laki maupun perempuan. Namun pekerjaan pengukuran, pemotongan, perakitan, pengayaman biasa dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Sementara itu, pekerjaan ngamplas, ngikat dilakukan oleh tenaga kerja perempuan.

Sebagian besar pengrajin yang tergolong sebagai pengusaha besar adalah penduduk asli Desa Tegalwangi. Berbeda dengan pengrajin yang bekerja sebagai buruh atau yang bekerja berdasarkan orderan, biasanya adalah pendatang. Mereka ini berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat, seperti Tasikmalaya, Tegalwangi, Arjawinangun, Pegagan, Bodesari, Palung, Cemara, Winang dan Plered. Selain itu juga ada yang berasal dari daerah Jawa tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu di Kabupaten Cirebon terdapat sejumlah desa yang berkembang menjadi kawasan industri kerajinan rotan. Desa-desa tersebut adalah Tegalwangi dan Tegalsari di Kecamatan Weru, serta Bodesari dan Bodelor di Kecamatan Plumbon, secara keseluruhan jumlah tenaga kerja di berbagai sentraindustri mebel rotan di desa-desa tersebut mengalami perkembangan. Pada tahun 1987 tenaga kerja yang bekerja dibidang industri mebel rotan di Kabupaten Cirebon berjumlah 21.005 orang. Sembilan tahun kemudian (1996) jumlah tenaga kerja bertambah menjadi 43.526 orang (Tabel II.4). Berarti, tenaga industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon bertambah rata-rata 2.502 orang/tahun atau 12%/tahun.

## **F. DAMPAK PERTUMBUHAN INDUSTRI**

Dampak pertumbuhan ekonomi akibat industri rotan di Desa Tegalwangi cukup luas. Secara umum dampak yang bersifat positif antara lain berupa peningkatan ekonomi masyarakat dan terbukanya lapangan kerja. Sementara itu dampak, yang bersifat negatif tampak adanya gejala melemahnya sistem gotong-royong, serta menonjolnya sifat individualistis dan materialistis masyarakat.

Penduduk Tegalwangi merasa bangga pada perkembangan ekonomi di desanya. Tegalwangi merupakan pemasok hasil industri kerajinan rotan terbesar yang pemasarannya sampai ke luar negeri. Pertumbuhan industri rotan di Tegalwangi dapat meningkatkan

penghasilan penduduk. Dalam perkembangannya, cakrawala pemikiran masyarakat Tegalwangi menjadi semakin meluas. Sistem sosial budaya masyarakat yang bersifat statis dan tradisional berubah menjadi sistem yang dinamis kreatif.

Pertumbuhan industri kerajinan rotan di Tegalwangi juga mengubah tingkah laku individu, institusi sosial dan nilai budaya. Perubahan tingkah-laku tampak pada adanya sejumlah individu yang menjadi lebih dinamis, dan sibuk membenahi kehidupannya. Sifat-sifat yang statis mulai ditinggalkan, penghargaan terhadap kerja dan penggunaan waktu semakin tinggi. Waktu dan kerja adalah faktor yang sama-sama dapat meningkatkan taraf hidup. Karena hasil kerja diperoleh dengan kerja keras, maka hasil kerja itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Keberhasilan seseorang dalam masyarakat, dapat menjadi panutan dalam masyarakat. Sikap ulet bekerja tampak mulai mempengaruhi masyarakat sebagai usaha mengejar peningkatan pendapatan. Setiap anggota masyarakat semakin insaf akan pentingnya sumbangan tenaga dalam membantu usaha kerajinan rotan. Usaha ini berfungsi menambah penghasilan dan memperbaiki taraf hidup. Dengan demikian waktu kerja pengrajin di rumah masing-masing tidak terbatas. Apalagi berkaitan dengan mengejar jumlah orderan dari perusahaan yang waktunya sudah mendesak.

Maraknya pengrajin rotan yang bekerja di rumah masing-masing menyebabkan pemanfaatan tenaga kerja cukup baik. Tenaga kerja yang diaktifkan tidak terbatas pada tenaga bapak atau ibu dalam keluarga tetapi juga tenaga kerja anak-anak mereka sepulang sekolah. Waktu kerja pengrajin juga tidak menentu, tergantung kepada kebutuhan pesanan yang mereka dapatkan. Kadang-kadang mereka bisa bekerja mulai dari pagi hingga malam sekitar pukul 23.00 WIB.

Pemanfaatan tenaga kerja yang semakin efisien, turut mempengaruhi pelaksanaan upacara adat dan keagamaan yang diadakan di desa. Umumnya pelaksanaan upacara tersebut disesuaikan dengan hari dan waktu kerja penduduk. Dengan demikian, mereka selalu mengusahakan pelaksanaan pesta pada hari Sabtu dan Minggu. Pada kedua hari tersebut banyak karyawan yang libur. Saat pelaksanaannya juga demikian, selalu diusahakan pada malam hari, supaya tidak mengganggu waktu kerja undangan ataupun penduduk yang ikut mengahdirinya.

Begitu juga dengan pemanfaatan tenaga kerja wanita cukup efisien. Pada umumnya para wanita di desa Tegalwangi bekerja sebagai pengrajin rotan di rumah masing-masing. Mereka jarang yang bekerja di perusahaan lain, karena waktu kerjanya sangat terikat. Dengan demikian mereka lebih senang membuka usaha sendiri di rumah dengan cara menerima orderan dari perusahaan. Sehingga dengan demikian waktu kerja mereka lebih bebas dan bisa dilakukan disela-sela kegiatan rutin rumah tangganya.

Bagi wanita yang bekerja pada industri rotan terjadi pergeseran nilai dalam kehidupannya. Yang semula sebagai ibu rumah tangga saja, setelah menjadi karyawan sebagian tugas mengurus rumah tangga dialihkan kepada anggota rumah tangga yang lain. Hal-hal yang berkaitan dengan mengambil keputusan dalam rumah tangga juga dapat beralih ke tangan seorang wanita, karena perannya sebagai pencari nafkah yang utama dalam rumah tangga. Dalam hal tersebut wanita dapat mempunyai dua peranan yakni peranan sebagai ibu rumah tangga dan peranan sebagai mencari nafkah.

Karena wanita telah berperan dalam ekonomi rumah tangga maka kegiatan sosial dan ritual sudah pasti mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi karena mobilitas wanita di luar rumah, sehingga kegiatan sosialnya berkurang. Bahkan peranan dalam kegiatan sosial dilingkungannya sering diwakilkan kepada anggota rumah tangga lain, seperti kalau ada undangan pesta.

Dalam kehidupan rumah tangga pun peranan wanita mulai berkurang dalam arti mengalami perubahan. Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga sedikit demi sedikit diambil alih oleh suami atau anak-anak mereka.

Sebelum berkembangnya usaha kerajinan/industri rotan, institusi wanita di Desa Tegalwangi berorientasi kepada ikatan-ikatan kerabat yang bersifat tradisional, seperti organisasi arisan dan pengajian. Namun setelah berkembangnya usaha kerajinan/industri rotan, kebanyakan kaum wanita di Desa Tegalwangi terlibat dengan organisasi buruh industri, kelompok-kelompok arisan yang bentuknya semi formal.

**TABEL II.1**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS**  
**KELAMIN DI DESA TEGALWANGI PADA TAHUN 1996**

Kelompok umur (Thn)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
Kurang dari	69	0,80	76	0,88	145	1,68
1 - 4	115	1,33	125	1,45	240	2,78
5 - 6	245	2,84	260	3,01	505	5,85
7 - 12	421	4,88	443	5,14	864	10,02
13 - 15	448	5,19	452	5,24	900	10,43
16 - 18	460	5,34	463	5,37	923	10,71
19 - 25	470	5,45	472	5,48	942	10,93
26 - 35	475	5,51	479	5,56	954	11,06
36 - 45	474	5,50	476	5,54	950	11,05
46 - 50	465	5,40	467	5,41	932	10,81
51 - 60	310	3,60	318	3,68	628	7,28
61 - 75	215	2,49	220	2,56	435	5,05
76 lebih	105	1,22	98	1,13	203	2,35
Jumlah	4 272	49,55	4 349	50,45	8 621	100,00

Sumber : Monografi Desa Tegalwangi, 1997

**TABEL II.2**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT LATAR PENDIDIKAN**  
**FORMAL DI DESA TEGALWANGI, TAHUN 1996**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Jiwa	%
Tamat SD	1 750	51,97
Tamat SLTP	905	26,88
Tamat SLTA	605	17,97
Tamat Akademi (D1 - D3)	75	2,23
Sarjana	32	0,95
Jumlah	3 367	100,00

**TABEL II.3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK YANG SUDAH BEKERJA**  
**MENURUT JENIS MATA PENCAHARIAN DI DESA**  
**TEGALWANGI TAHUN 1996**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	
		Orang	%
1	Pegawai Negeri :		
1.1	Pegawai Kelurahan	9	0,51
1.2	Guru	38	2,17
1.3	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	17	0,97
1.4	Mantri Kesehatan/Perawat	11	0,63
1.5	Bidan	1	0,06
1.6	Pegawai Negeri Sipil Lainnya	42	2,40
1.7	Pensiun Sipil/ABRI	42	2,40
2.	Jasa Perdagangan :		
2.1	Pengrajin/Pedagang Mebel Rotan	1 550	88,57
2.2	Toko	3	0,17
3	Jasa Keterampilan :		
3.1	Tukang Kayu	11	0,63
3.2	Tukang Batu	5	0,29
3.3	Tukang Jahit/Bordir	7	0,40
3.4	Tukang Cukur	14	0,80
	Jumlah	1 750	100,00

Sumber : Monografi Desa Tegalwangi, 1997

**TABEL II.4**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH TENAGA KERJA YANG**  
**BEKERJA DI INDUSTRI KERAJINAN ROTAN DI**  
**KABUPATEN CIREBON, TAHUN 1987 - 1996**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
1987	21 005
1988	26 086
1989	27 591
1990	30 536
1991	31 808
1992	35 536
1993	37 556
1994	37 685
1995	41 453
1996	43 526

Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Cirebon, 1997

### **BAB III**

#### **STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT DIKAWASAN INDUSTRI DESA TEGALWANGI**

Melihat dari lingkungan alamnya, Kabupaten Cirebon sebenarnya tidak memiliki bahan baku rotan. Bahan baku rotan untuk industri kerajinan, berasal dari daerah lain di Jawa seperti Garut, Sukabumi, Cianjur, dan Banyuwangi. Selain itu juga didatangkan dari Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Karena Cirebon merupakan kota pelabuhan maka bahan rotan tersebut mudah didatangkan. Begitu juga dengan pemasaran hasil kerajinan dapat dengan mudah dikirimkan melalui pelabuhan Cirebon.

Pelabuhan Cirebon sangat menunjang perkembangan industri kerajinan rotan di Tegalwangi, baik dalam pengadaan bahan maupun pemasaran. Namun bagaimana usaha tersebut dilakukan dan bagaimana strategi bertahan hidup penduduk yang tinggal di kawasan itu ? Hal ini akan dipaparkan berdasarkan pada kasus-kasus, seperti strategi bertahan hidup buruh pengrajin, strategi hidup pengrajin, strategi hidup pedagang kerajinan, strategi hidup pengusaha ekspor dan strategi bertahan hidup pekerja informal lainnya yang menggantungkan hidup dan tinggal di Desa Tegalwangi.

## A. STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PENGRAJIN ROTAN

Heru yang tamatan Sekolah Dasar (SD), memperoleh kesempatan bekerja sebagai buruh pengrajin rotan. Heru merupakan anak bungsu dari lima bersaudara (tiga laki-laki dan satu anak perempuan). Keterampilannya diperoleh dari pengalaman sebagai pekerja paling rendah ke tingkat pekerja yang memiliki berkeahlian sebagai pengrajin.

Pengalaman pertamanya sebagai pengrajin adalah tahun 1985, yaitu dua tahun setelah menamatkan dirinya dari Sekolah Dasar. Dia tidak melanjutkan sekolahnya. Heru merasa bahwa orang tuanya yang petani itu tidak sanggup menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi. "Boro-boro melanjutkan pendidikan, makan saja sudah Senin-Kemis", itu katanya. Dia mau bekerja untuk meringankan beban orang tuanya. Kedua orang tuanya tidak memiliki lahan garapan luas. Kakaknya yang sudah bekerja sebagai pengrajin mengajak Heru ke Desa Tegalwangi. Heru bersama kakaknya bekerja sebagai buruh, khususnya sebagai tukang membuat rangka (kursi, meja, rak, dan lain-lain). Dalam perkembangannya, ia juga mampu mengayam untuk berbagai jenis kerajinan. Heru pertama kali bekerja berusia kira-kira 15 tahun. Pada saat pertama kali dia bekerja, masih dibantu-bantu kakaknya yang bekerja secara borongan untuk berbagai jenis kerajinan. Kerjanya ketika itu mengangkat, membersihkan, memotong-motong rotan yang sudah ditentukan ukurannya. Saat itu, Heru hanyalah seorang "tenaga pembantu", yaitu pekerja golongan paling rendah pada kelompok pengrajin. Ketika itu, dia tidak digaji. Dia numpang makan dan tinggal di saudara tuanya. Sekali-kali dia dikasih uang saku. Bagi dia tidak masalah, karena ketika itu dia pingin cari pengalaman dan belum mengenal rokok. Jadi tidak punya pengeluaran duit yang rutin setiap hari. "Lumayan, daripada nganggur di kampung", katanya. Hampir lima tahun kedepan dia masih bersama saudaranya itu. Kemudian dia

pindah kepondokan bersama teman-temannya. Keahliannya sudah menyamai kakaknya, dan sudah dipercaya orang lain (pengrajin besar) untuk membuat berbagai rangka dan menganyam kerajinan rotan.

Heru, tinggal di pondokan dengan teman-temannya di Desa Tegalwangi. Rumah pondokan yang khusus untuk kos-kosan, terdiridari 5 kamar. Rumah tersebut dihuni oleh 14 orang, dimana setiap kamar ditempati 2 atau 3 orang. Sewa kamar yang dihuni oleh 3 orang bayarannya Rp 60.000/bulan, tetapi kalau dihuni oleh 2 orang bayarannya Rp 50.000/bulan.

Selain tinggal dipondokan, ada pula pekerja kerajinan rotan yang bertempat tinggal di lokasi perusahaan. Mereka itu umumnya kaum laki-laki. Hal ini tergantung kesepakatan antara pengusaha dan pekerja, yang prinsipnya mereka saling menguntungkan. Pihak perusahaan merasa beruntung karena mereka dapat merangkap sebagai penjaga tempat usaha ketika malam hari. Paling tidak keberadaan mereka dapat membantu meringankan pekerjaan Satpam. Sementara, dipihak pekerja (buruh) dengan diperbolehkannya mereka tinggal dilokasi perusahaan, mereka sudah terbantu dengan biaya pemondokan yang seharusnya mereka keluarkan.

Untuk keperluan makan, dapat dibeli di warung. Dalam sehari 2 kali, ditambah 1 kali serapan pagi. Setiap hari rata-rata mengeluarkan uang Rp 6.000,- dengan rincian Rp 4.000,- untuk makan dan Rp 1.000,- - Rp 2.000,- untuk uang rokok. Namun demikian ada juga pengeluaran dana tidak terduga. Menurut Heru, penghasilan sebagai pekerja perusahaan kerajinan rotan cukup lumayan untuk biaya hidup seorang bujangan. Sekali pembayaran, dia bisa menerima Rp 350.000, - Rp 400.000. Memang untuk pembayaran tidak menentu, tetapi biasanya dilakukan dalam 1-2 bulan sekali.

Pada hari Minggu mereka libur, dan pada hari Sabtu kadang-kadang tidak kerja sampai sore. Biasanya bagi mereka yang mempunyai duit dan pacar, pada saat seperti itu mereka

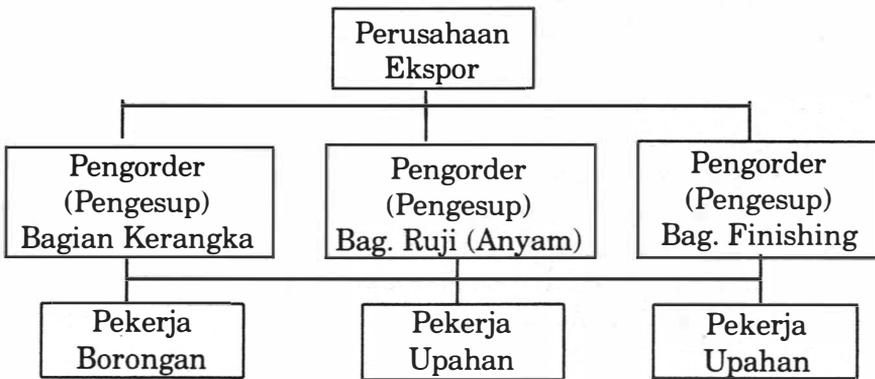
manfaatkan untuk pergi jalan-jalan ke pasar Cirebon. Di tempat itu mereka berbelanja sekaligus cari jajanan. Sekali-kali mereka pergi rekreasi atau pulang kampung. Bagi pekerja yang berasal dari Jawa Barat, pada hari Sabtu - Minggu, kadang-kadang dimanfaatkan untuk pulang kampung, yaitu berangkat Sabtu sore dan pulang pada Minggu sore. Berbagai tempat yang menjadi sasaran kunjungan pekerja perusahaan kerajinan rotan untuk berekreasi antara lain adalah :

1. Taman Flangon di Kecamatan Sumber, berupa alam pegunungan, dan taman margasatwa kera.
2. Telaga Remis di Desa Telaga Remis, Kecamatan Sumber, terdapat rekreasi berperahu dan daerah penghasil buah-buahan seperti kepundung, dan duren.
3. Taman Rekreasi Ade Irma Suryani Nasution di Cirebon, terdapat berbagai permainan anak-anak, dan pentas Orkes.
4. Taman Tirtamaya di Indramayu
5. Taman Linggarjati (Taman Pemandian) di Kuningan.
6. Taman Cibulan (Taman Ikan) di Kuningan.
7. Waduk Darma (Bendungan) di Kuningan.

Demikianlah kisah buruh pengrajin rotan di Desa Tegalwangi. Tidak hanya Heru tetapi juga buruh yang lain. Umumnya mereka berasal dari keluarga tidak mampu yang berpendidikan rendah. Mereka berasal dari berbagai daerah di Cirebon ataupun di Jawa Barat. Mereka bekerja atau merantau didorong oleh tekanan ekonomi yang menghimpit kehidupannya. Buruh pengrajin rotan di Desa Tegalwangi tidak hanya ditekuni oleh kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan yang sebagian besar berusia muda.

Sebagaimana besar buruh, baik yang bekerja pada pengrajin maupun industri adalah pekerja upahan. Biasanya hanya mereka yang sudah berkeahlian yang dipercaya bekerja dengan sistem borongan. Untuk mengetahui sistem dan hubungan kerja mereka dapat dilihat pada bagan berikut .

## SISTEM HUBUNGAN KERJA PENGRAJIN



Bagi pekerja borongan upahnya dihitung berdasarkan banyaknya pekerjaan yang sudah diselesaikan, seperti membuat rangka, dan menganyam. Jumlah jam kerja tidak menentu, tergantung kepada banyaknya pekerjaan dan jangka waktu pengiriman ke perusahaan ekspor. Walaupun pekerjaan tidak banyak para buruh mulai kerja pukul 8.00 pagi dan pulang pukul 5.00 sore, Tetapi sebaliknya, kalau jumlah yang dikerjakan banyak maka kadang-kadang para buruh baru pulang pukul 11.00 malam. Berbeda dengan mereka yang bekerja sebagai upahan, waktu kerjanya di mulai pukul 7.30 pagi dan pulanginya pukul 4.00 sore.

### B. STATEGI BERTAHAN HIDUP PENGRAJIN ROTAN

Pak Endang lahir pada 15 Agustus 1950 di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Cirebon. Dulu orang tuanya petani tergolong mampu dan cukup dipandang di desanya. Riwayat sekolah Pak Endang seperti juga anak-anak desa lain, tidak dapat dibanggakan sebagai prasyarat kegiatan ekonomi kota. Ia lulus SMP dan tidak melanjutkan sekolah lagi. Pengakuannya, hal itu terjadi bukan karena dia bodoh atau tidak ada biaya, tetapi karena sudah merasa puas mengikuti sekolah sampai ke tingkat pendidikan itu. Dibandingkan dengan teman-temannya sedesa, dia masih berada di atas mereka yang rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD).

Pak Endang menikah pada tahun 1968. Upacara pernikahan diselenggarakan di Tegalwangi. Pada awal hidup barunya, Pak Endang sudah bekerja di bidang kerajinan rotan. Ia mendirikan dan membangun rumah di atas tanah warisan orang tuanya. Perjuangannya membangun rumah itu tidak dapat dilupakan. Masa itu adalah masa prihatin bagi Pak Endang. Cara membangunnya dilakukan dengan bertahap. Dana pembangunannya diperoleh dari hasil kerja keras. Sebagai pengrajin rotan, Pak Endang bekerja di rumah. Tidak hanya dirinya saja yang bekerja tetapi juga istri dan anak-anaknya. Kadang-kadang sampai larut malam mereka masih tetap bekerja.

Di Desa Tegalwangi, khusus pengrajin rotan seperti Pak Endang berjumlah 1.550 orang. Mereka sangat menggantungkan kehidupannya dari usaha kerajinan rotan. Namun, sebagian besar penduduk desa yang memiliki mata pencaharian lain seperti pegawai negeri sipil dan ABRI juga mempunyai usaha kerajinan rotan. Boleh dikatakan, hampir semua penduduk Desa Tegalwangi mempunyai keterlibatan dalam produksi kerajinan rotan.

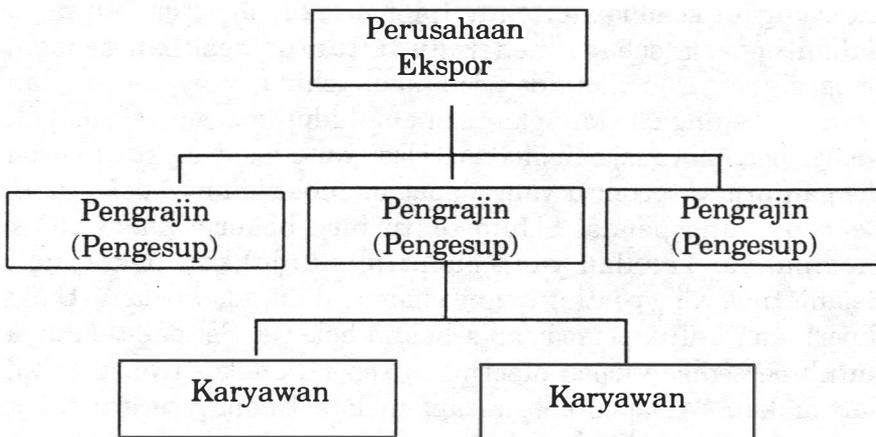
Penduduk asli Desa Tegalwangi, sebelum menekuni usaha kerajinan rotan, mereka bekerja sebagai petani. Sejak berkembangnya usaha kerajinan rotan lambat laun usaha pertanian berangsur-angsur ditinggalkan. Pada awalnya, strategi yang mereka lakukan adalah dengan mengerjakan jenis kerajinan yang bentuknya kecil dan sederhana, seperti rak buku, rak sepatu, dan keranjang parsel. Hal itu mereka lakukan, selain karena pengerjaannya lebih mudah juga karena pemasarannya lebih lancar. Dengan demikian, mereka bisa lebih cepat untuk mendapatkan uang.

Pada awalnya hasil kerajinan ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar lokal yang ada di Desa Tegalwangi dan di kota Cirebon. Barang kerajinan yang sudah siap dipasarkan dititipkan kepada pedagang toko mebel yang menjual berbagai hasil kerajinan. Biasanya barang tersebut tidak langsung dibayar, tetapi setelah

barangnya laku terjual. Supaya mendapatkan untung besar, pengrajin berusaha memproduksi barang dengan biaya murah. Sebaliknya pedagang akan berusaha menjual barang tersebut lebih mahal.

Strategi seperti itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Kemudian setelah memiliki modal, mereka ngesup dari perusahaan ekspor, yaitu membuat berbagai jenis kerajinan. Mereka mempekerjakan beberapa orang pekerja, yang mereka gaji secara harian/mingguan. Rupanya kesungguhan mereka membuahkan hasil, sehingga usaha kerajinan rotan semakin hari semakin besar.

### HUBUNGAN KERJA PENGESUP



Perkembangan usaha kerajinan rotan tentunya diikuti penambahan tenaga kerja yang terserap pada usaha tersebut. Umumnya penduduk asli Desa Tegalwangi bertindak sebagai pengesup yang mempekerjakan karyawan secara upahan ataupun borongan. Mereka itu banyak yang berusia muda dan bekerja dengan serius menekuni usaha kerajinan rotan.

Menurut Pak Endang, yaitu salah satu informan menyebutkan, keseriusan anak-anak muda untuk menekuni usaha kerajinan rotan berbeda dengan masa mudanya. Dulu ujarnya, ketergantungannya terhadap orang tua cukup besar, terutama soal uang. Hal itu dikatakannya ketika dia menceritakan anak buahnya. Dia merasa kagum terhadap anak buahnya yang masih muda. Diakuinya sebenarnya dia suka kerja di kantor, karena berpenampilan rapi dan bersih. Berbeda dengan pengrajin rotan, setiap hari kelihatan kotor. Namun karena kesadaran akan pendidikan dan kemampuan untuk bekerja di kantor kurang memadai, banyak penduduk Desa Tegalwangi menekuni usaha kerajinan rotan.

Pak Endang memiliki pandangan yang luas terhadap pekerjaan. Menurutnya dalam bekerja diperlukan (1) kepandaian, (2) relasi, (3) uang. Yang dia maksud tentang kepandaian adalah menyangkut keahlian tertentu. Ini mencakup apa saja. Misalnya dalam bekerja sebagai pengrajin, dituntut keahlian sebagai pengrajin rotan. Kalau tidak demikian kehidupannya tidak akan pernah meningkat. Mungkin seumur hidup dia hanya menjadi tenaga pembantu saja. Kemudian relasi, yaitu menyangkut koneksi dengan orang tertentu yang dapat memberikannya pekerjaan. Seorang yang pandai belum tentu bisa bekerja kalau tidak mempunyai kenalan yang dapat menunjukkan pekerjaan. Selanjutnya yang penting lainnya menurut dia adalah uang. Uang diperlukan untuk persediaan sebelum bekerja. Setidak-tidaknya untuk persediaan kalau diperlukan seperti ongkos transportasi, dan makan. Walau tidak diucapkan Pak Endang secara tidak langsung menyebutkan bahwa dalam bekerja diperlukan kejujuran. Kejujuran adalah kunci menuju sukses. Sebab dengan kejujuran orang akan dipercaya dan pada akhirnya akan memperlancar usahanya.

Prinsip seperti itu selalu diterapkannya untuk menekuni usahanya. Katanya, tidak semuanya diawali dengan modal berupa materi. Pada awal usahanya dimulai, dia tidak memiliki

banyak modal, namun berkat kejujurannya berusaha ada juga relasi yang menawarkan bahan rotan kepadanya. Selanjutnya relasi yang lain menawarkan orderan.

Di katakannya, sebagai tukang ngesup dirinya tidak saja sebagai penerima orderan yang menyuruh anak buah dan membayarkan gajinya. Tetapi juga bertindak sebagai pelindung yang bertanggung jawab atas keamanan, kesehatan anak buah dan keluarganya. Anak buah yang bekerja padanya terutama laki-laki tidak diperkenankan untuk tinggal di rumahnya. Sebab mereka semua rata-rata sudah berkeluarga. Berbeda dengan pekerjanya yang wanita, mereka diperbolehkan tinggal di rumahnya. Mereka perlu di jaga keselamatannya, mereka kan juga sering bekerja sampai malam.

Sekarang ini beliau memiliki 7 orang pekerja, terdiri atas 2 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Semua anak buahnya berlatar pendidikan SD. Kebanyakan anak buahnya berasal dari Cirebon. Tiga orang berasal dari luar Cirebon, yakni dari Tegal, Kuningan, dan Semarang. Hubungan kerja antara mereka tidak dapat dikatakan sebatas hubungan kerja, dia mengatakan hubungan mereka selalu didasarkan atas persaudaraan. Pinjam meminjam uang dianggap merupakan hal wajar. Dia menganggap bahwa ia merasa bertanggung jawab terhadap keberadaan anak buahnya. Ini bukan hanya pada waktu mereka bekerja tetapi juga mengenai keamanan dan kesehatan mereka di luar jam kerja.

Kalau ada pegawai yang mau pinjam uang, ia memberi dengan persyaratan bahwa uang itu tidak dipergunakan untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk keperluan keluarga. Kalau ada pegawai yang main judi dari hasil pinjaman uang tersebut ia tidak segan-segan untuk memecat. Ia paling tidak suka main judi karena dapat membuat orang menjadi miskin.

Pak Endang dinilai tegas oleh para pegawainya. Ia tidak suka kalau ada anak buah yang bekerja "kucing-kucingan". Yang

dimaksud di sini adalah rajin bila diawasi, tetapi hanya main-main atau santai-santai bila tak terawasi. Ia dengan tegas menegor dan memperingatkan pekerjaanya yang bersantai-santai pada waktu bekerja.

Setiap pekerja digaji berdasarkan keahliannya, seperti tukang rangka tulang Rp. 7.000, tukang ruji (anyam) Rp. 7.000, tukang ngikat Rp. 7.000, tukang amplas dan tukang finishing Rp. 4.000. Kalau mereka melebihi waktu kerja, untuk menyelesaikan pekerjaan maka akan dihitung sebagai lembur. Pembayaran dilakukan sekali seminggu, yaitu pada hari Sabtu setelah akhir pekerjaan selesai. Ini adalah kebijaksanaan Pak Endang sendiri supaya pekerjaanya dapat memegang uang. Sebab kalau menunggu pembayaran dari perusahaan ekspor, maka pekerjaannya terlalu lama untuk mendapatkan uang. Pak Endang menyadari bahwa dengan mempekerjakan orang lain secara langsung dia sudah memberikan kesempatan untuk mencari nafkah. Berarti, dia sudah membantu kehidupan orang lain.

### **C. STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEDAGANG KERAJINAN ROTAN**

Pak Atang yang pedagang kerajinan rotan lahir pada 10 Maret 1946 di Desa Tegalwangi. Orang tuanya tergolong sederhana, tetapi cukup terpandang di desanya. Dulu, orang tuanya seorang petani yang tidak memiliki lahan pertanian. Pak atang merupakan anak ketiga dari 6 bersaudara. Seperti saudara-saudara lain, dulunya ia bekerja sebagai pengrajin.

Riwayat sekolah Pak Atang tidak seperti anak desa lainnya, dia pernah menamatkan pendidikan SLTA. Sebenarnya dia masih berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya, tetapi sudah keburu terjun di dunia kerajinan rotan yang dia tekuni sampai sekarang.

Pak Atang menikah pada tahun 1964. Pada awal hidup barunya Pak Atang sudah bekerja di bidang rotan. Istrinya berasal dari keluarga pedagang. Istrinya dari dulu sudah senang bantu-bantu

orang tuannya menjaga usaha pertokoannya. Mereka juga pernah membuka usaha mebel yang menjual berbagai perabotan rumah termasuk hasil kerajinan rotan.

Pada awal usahanya, mereka bekerja sebagai pengrajin. Hasil kerajinan dijual sendiri oleh istrinya dengan cara memajangkan di pinggir jalan utama yang melintasi Desa Tegalwangi. Usaha jualan tersebut di dukung oleh saudara-saudara dari pihak suaminya. Hasil kerajinan dapat di titipkan di toko milik saudara-saudaranya. Biasanya, setelah barang terjual, baru dilakukan pembayarannya. Strategi seperti itu lambat laun berhasil, akhirnya mereka memiliki toko sendiri.

Tidak ada data yang pasti tentang berapa jumlah pedagang mebel rotan di Tegalwangi. Dapat dipastikan bahwa jumlah pedagang tidak seperti banyaknya jumlah pengrajin. Namun kedua pekerjaan ini tidak dapat dipisahkan, karena ada juga pedagang yang merangkap sebagai pengrajin.

Desa Tegalwangi merupakan pusat industri kerajinan rotan. Bila kita melintasi desa ini dapat kita lihat di sepanjang kiri dan kanan jalan terpajang berbagai kerajinan rotan yang siap dipasarkan. Jenis kerajinan itu terdiri dari berbagai bentuk, baik ukuran kecil maupun ukuran besar seperti rak buku, rak sepatu, sofa, kursi kecil/besar, dan meja kecil/besar.

Pertokoan hasil kerajinan rotan ini buka setiap hari mulai pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Biasanya pada pagi hari sebagian barang-barang kerajinan yang ditumpuk di toko, di keluarkan ke halaman toko. Barang-barang yang baru di pasok tidak langsung dipasarkan, tetapi terlebih dahulu diadakan pewarnaan dan penjemuran. Pekerjaan itu dilakukan disela-sela menunggu datangnya pembeli. Kemudian sore atau malam harinya, ketika mau tutup barang tersebut dimasukkan kembali ke toko.

Sistem penjualan dilakukan dengan cara tawar-menawar. Penjualan ada kalanya dilakukan per unit, namun ada juga yang dilakukan per set. Biasanya barang-barang, seperti kursi dan meja dilakukan per satu set, yang terdiri dari 1 meja, 1 kursi panjang dan 3 kursi biasa. Berbeda dengan yang lain misalnya rak buku, rak sepatu di jual per unit.

Pembeli yang datang berbelanja dapat dikategorikan kedalam 2 jenis. Pertama, pembeli yang merupakan konsumen, yang berarti mereka membeli untuk dipakai sendiri. Kedua, pembeli yang merupakan pedagang, yang berarti mereka membeli dengan tujuan untuk di jual kembali. Selanjutnya barang yang dijual ada yang dibawa secara langsung tetapi ada juga yang dibeli dengan cara pesanan yang pengirimannya merupakan tanggung jawab pedagang.

Data dari koperasi pengrajin rotan menunjukkan bahwa jumlah barang yang dipasarkan di kota Cirebon, hanya berkisar 5% dari total hasil kerajinan. Selain itu terdapat 30% untuk luar daerah, seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Denpasar. Yang lainnya, yaitu 65% di ekspor ke berbagai negara asing.

Pedagang yang bertempat tinggal di Desa Tegalwangi hanya melakukan pemasaran bersifat lokal (Cirebon) dan luar daerah. Biasanya penjualan ke luar daerah dilakukan dengan cara memesan, dimana sebelumnya pembeli telah sepakat tentang jenis dan harga barang yang akan dibeli. Bagi pelanggan yang sudah saling mengenal pembayaran bisa dilakukan belakangan ataupun membayar sebagian dari harga penjualan. Sisanya dibayar kemudian setelah barang tersebut laku terjual. Banyak juga di antara pedagang yang sudah berlangganan, biasanya mereka melakukan pemesanan cukup melalui telepon, sistem pembayaran dilakukan melalui nomor rekening bank yang bersangkutan.

Berbagai cara yang dilakukan pedagang untuk memasarkan barang dagangnya. Menurut Pak Atang selaku pedagang di Desa Tegalwangi, cara yang dilakukan adalah menjadikan "pembeli sebagai raja". Berarti, mereka (pedagang) harus dengan kesabaran dan keramah tamahan melayani pembeli. Mereka harus selalu memenangkan pembeli supaya barang yang mereka perdagangkan laku terjual. Pedagang juga harus menjaga mutu dagangan supaya selalu bagus. Dalam hal itu para pedagang selalu memilih barang yang terbaik untuk dijual. Untuk itu mereka selalu memesan supaya produsen menjaga kualitas barang yang mereka hasilkan. Selanjutnya memilih hasil kerajinan dengan berbagai jenis dan model terbaik. Ada kalanya pembeli hanya mau membeli barang tersebut dengan jenis dan model yang mereka sukai. Dalam hal itu, mereka harus tanggap dan secepatnya memesan kepada produsen. Mereka juga selalu memperhatikan model barang kerajinan yang banyak laku terjual. Kemudian setiap pedagang selalu mengusahakan harga penjualan bisa lebih stabil dengan harga yang relatif lebih murah dengan yang lainnya.

Di tambahkannya, setrategi yang mereka terapkan adalah menjaga hubungan dengan relasi. Dalam hal ini yang dimaksud dengan relasi adalah produksi dan konsumen. Strategi yang dilakukan terhadap produsen adalah menampung barang-barang yang mereka hasilkan dengan harga yang tidak terlalu rendah. Selanjutnya mengusahakan pembayaran dalam waktu yang tidak begitu lama agar produsen bisa menjalankan usahanya dengan baik. Dengan demikian pemasokan barang kepada mereka juga bisa berjalan lancar. Sementara itu strategi yang dilakukan terhadap konsumen adalah dengan menjual barang yang selalu berkualitas dengan harga yang tidak terlalu mahal.

#### **D. STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGUSAHA EKSPOR**

Pengusaha ekspor hasil kerajinan rotan yang bernama Sobari lahir pada tanggal 1 Februari 1945 di Desa Tegalwangi. Orang tuanya tergolong mampu dan cukup di pandang di desanya

Pak Sobari merupakan anak sulung dari 4 bersaudara. Adiknya, satu laki-laki dan dua lagi perempuan. Kesemuanya bekerja dengan berwiraswasta.

Riwayat pendidikan Pak Sobari pernah duduk di bangku kuliah dan menamatkan pendidikan sarjana muda ekonomi. Sebenarnya dia masih berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya, tetapi sudah keburu terjun di dunia bisnis yang dia tekuni sampai sekarang.

Pak Sobari menikah pada tahun 1963. Pada awal hidup barunya Pak Sobari sudah bekerja di bidang kerajinan rotan. Beliau berasal dari keluarga pedagang. Dari dulu dia senang membantu orang tuannya menjaga toko. Mereka juga pernah membuka usaha mebel yang menjual berbagai perabotan rumah termasuk hasil kerajinan rotan. Hidupnya dari dulu termasuk cukup. Ketika dia baru berkeluarga dia membuka usaha sendiri dengan bantuan orang tuanya. Usahanya berkembang cepat karena dia sebelumnya sudah berpengalaman. Dia mendirikan rumah di tempat usahanya yang sebelumnya mereka sewa. Cara membangunnya dilakukan dengan bertahap. Dana pembangunannya di peroleh dari hasil kerja keras. Pak Sobari dalam berdagang hasil kerajinan rotan dibantu oleh istri dan anaknya. Sebagai ibu rumah tangga, istrinya juga masih bisa bantu-bantu untuk berjualan.

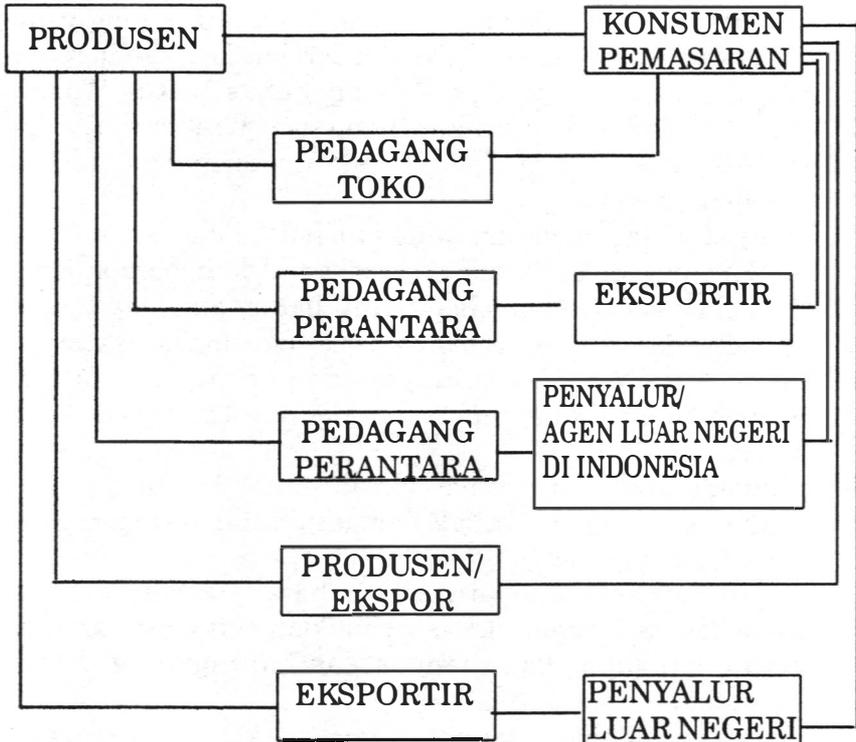
Lama kelamaan usaha dagangannya berkembang cepat. Kemudian dia mulai berpikir untuk memasarkannya ke luar negeri. Sejak tahun 1988 dia membuka perusahaan yang bergerak di bidang pemasaran kerajinan rotan ke luar negeri. Selain bertujuan untuk memasarkan hasil kerajinan, ia juga menampung serta melibatkan industri kecil.

Pemasaran hasil kerajinan rotan tidak seperti pemasaran barang kerajinan lainnya. Pemasarannya tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi ada tahap penyelesaian hingga layak

dipasarkan. Berbagai kegiatan supaya hasil kerajinan layak adalah sebagai berikut.

1. **Pendempulan**, dilakukan terhadap barang-barang yang sudah disortir. Apabila ada bagian dari hasil kerajinan rotan yang rusak, seperti berlobang bekas paku. Warna dempul harus disesuaikan dengan warna rotan yang didempul sehingga tidak akan kelihatan bekas pendempulannya.
2. **Ampelas dasar**. Barang yang sudah didempul lalu dibawa ke bagian amplas untuk dihaluskan. Ada beberapa jenis ampelas, seperti ampelas paling halus, ampelas halus, ampelas dasar, ampelas paling dasar dan ampelas kasar.
3. **Kompur**. Manfaat adanya kompor adalah untuk menghilangkan bulu-bulu rotan dan untuk mengeraskan pitrit.
4. **Pewarnaan**. Manfaatnya adalah untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada dan untuk lebih memperindah barang.
5. **Penjemuran**. Manfaatnya agar barang kering setelah diadakan pewarnaan dengan demikian tidak lengket dan tetap mengkilat dan menguatkan barang yang sudah diproduksi.
6. **Sanding**. Manfaatnya untuk menguatkan warna supaya tidak terlepas kalau diampelas halus dan untuk menutupi pori-pori rotan supaya tertutup rata.
7. **Coating**. Manfaatnya adalah untuk mengkilatkan dan melicinkan barang supaya lebih licin.
8. **Paking**, yaitu pembungkusan terhadap barang-barang yang sudah jadi/selesai diproduksi. Manfaatnya adalah untuk menghindari benturan antara barang yang satu dengan barang yang lainnya. Selain itu, juga untuk menghindari/melindungi dari debu supaya tidak kotor. Packing ada 2 macam, yaitu boks/dus dan dengan pembungkus yang memakai kertas.
9. **Gudang**. adalah tempat penyimpanan barang-barang yang sudah selesai diproduksi.

## BAGAN DISTRIBUSI PEMASARAN



Pengusaha ekspor memasarkan rotan lebih banyak ke luar negeri, seperti ke Portugal, Singapura, Amerika Serikat, Prancis, Irlandia, Hongalia, Malaysia, Kanada, Italia, Jepang, Saudi Arabia, Denmark, Spanyol, Hongkong, Australia, Polandia, Belanda, dan Yunani. Strategi pemasaran dilakukan dengan membuka kantor pusat di Jakarta. Di kantor tersebut diadakan berbagai promosi dengan mengundang berbagai pengusaha asing. Biasanya pembeli terlebih dahulu melihat-lihat gambaran barang yang diproduksi yang sesuai dengan keinginannya. Setelah ada gambaran yang cocok atau sesuai dengan keinginannya maka diadakan tawar-menawar harga. Kalau ada kecocokan harga maka diadakan pemesanan, dimana pembeli bersedia menandatangani kontrak.

Selanjutnya LC (Letter of Credit) diturunkan. Dalam LC tersebut dicantumkan persyaratan-persyaratan lain berupa tanggal berapa mulai dan berakhir serta nilai dollarnya. Setelah LC diterima, kantor pusat di Jakarta menurunkan Perintah Kerja (PK) ke cabang perusahaan yang ada di Desa Tegalwangi. Pengusaha ekspor menurunkan SPPK (Surat Pembelian dan Perintah Kerja) yang ditujukan kepada pengrajin untuk membuat butir-butir pesanan yang tercantum dalam PK jenis dan jumlah barang yang dipesan, serta kualitas dan sebagainya).

Biasanya dalam SPPK sudah tercantum tanggal mulai order dan tanggal berakhirnya order, nama SPPK, nomor urut barang dan nomor pengrajin. SPPK lalu ditandatangani oleh pimpinan perusahaan ekspor untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Setelah barang siap dipasarkan, kemudian dari Jakarta di kirim Shippment Intruction (SI) pengiriman barang, lalu di cek ke pelayaran, seterusnya SI di kirimkan lagi ke Cirebon. Dalam SI tersebut tercantum : nama kapal, conecting, tanggal berangkat, nama barang, banyaknya barang, berat bruto dan netto, pelabuhan muat di Indonesia, pelabuhan tujuan, syarat pembayaran, alamat buyer/pembeli dan nomor letter of Credit (LC), bank yang dituju, Bank Indonesia, nama MKL (perusahaan pelayaran), lokasi muat. Selanjutnya SI ini dapat pula sebagai pembuatan :

- a. PEB (Pemberitahuan Ekspor Barang)
- b. Facking Lish dan Invoice,
- c. Bill of Leding (B/L) sebagai pelayaran.

Berbagai jenis produk yang mereka jual seperti rak buku, sofa, kursi kecil, tempat koran, tempat sepatu, tempat payung, keranjang, pas bunga, kursi, dan kalender. Jenis bahan rotan yang mereka pergunkan adalah rotan poles/batangan, rotan asalan, rotan pitrit, rotan mandolong, rotan manoa, rotan toiti, dan lain-lain.

Di desa Tegalwangi terdapat beberapa perusahaan yang bergerak di bidang ekspor. Perusahaan itu antara lain adalah :

1. CV. Aurorattan
2. PT. Jenigere Rattanesia
3. CV. Samijaya
4. CV. Kusen
5. CV. Manunggal Furniture
6. CV. Bahama Rotan
7. Arah Mulya
8. PT. Budi Niaga Asih
9. Jembar Raya Rotan
10. CV. Kandidat Rotan
11. Martino Industry
12. CV. Mekasari
13. CV. Mulia Jaya
14. CV. Toyo Rattanesia
15. Cirebon Rotan
16. Al Ridho Rattan
17. R. Bukari
18. CV. T.D.P
19. Teguh Rattan

Perusahaan yang bergerak di bidang ekspor tersebut tentunya mempekerjakan banyak karyawan. Karyawan tersebut terdiri dari karyawan harian, staf kantor, satpam dan karyawan borongan. Menurut Sobari, perusahaannya yang bergerak di bidang ekspor, memiliki 57 orang terdiri dari 26 orang laki-laki dan 31 orang perempuan. Mayoritas (49%) karyawannya berpendidikan SD, dan yang berpendidikan tingkat menengah pertama 24,5% dan tingkat menengah atas 24,5%. Dan yang berpendidikan perguruan tinggi baru 2% atau satu orang.

Berdasarkan data perusahaannya, karyawan tidak hanya bertempat tinggal di desa Tegalwangi tetapi juga di berbagai tempat seperti berikut; Cirebon 8 orang, Tasik 7 orang, Tegalwangi

4 orang, Arjawinangun 2 orang, Pegagan 13 orang, Bodesari 5 orang, Palung 3 orang, Cemara 4 orang, Winang 6 orang, dan Plered 3 orang. Sebagian besar (80%), yaitu 46 orang karyawan berstatus belum menikah. Dan baru 11 orang yang sudah menikah.

Dalam hal menciptakan ketertiban, kelancaran, kenyamanan kerja untuk menunjang pelaksanaan tugas sehari-hari, perusahaan yang dipimpinnya menerapkan berbagai ketentuan. Waktu kerja yang diberlakukan yaitu, hari Senin-Kamis, masuk mulai pukul 7.30 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Waktu istirahat adalah pukul 12.00 - 13.00 WIB, kecuali hari Jumat dan Sabtu istirahat pukul 11.30 - 13.00 WIB. Khusus hari Sabtu, masuk pukul 7.30 WIB dan pulang lebih cepat yaitu pukul 15.00 WIB.

Untuk mendukung ketentuan itu, seluruh karyawan harus mengisi daftar hadir setiap pagi. Karyawan yang datang terlambat diharuskan melapor ke Satpam. Selain itu, karyawan atau pegawai yang pulang sebelum waktunya harus seijin atasan. Karyawan yang pulang tanpa sepengetahuan atasan, dianggap tidak hadir. Bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut dikenakan sanksi dengan tahapan sebagai berikut.

1. Peringatan pertama (secara lisan/teguran)
2. Peringatan kedua (secara tertulis)
3. Peringatan ketiga (secara tertulis)
4. Pemberhentian sementara.
5. Pemecatan/pemutusan hubungan kerja (PHK).

Untuk menciptakan ketertiban dan kebersihan bersama maka setiap karyawan diwajibkan membersihkan tempat kerjanya yaitu 10 menit sebelum pulang. Sekali seminggu diadakan operasi bersih (opsih) di setiap ruang kerja. Hal itu penting agar terkondisi suasana nyaman, sehingga karyawan dapat bekerja dengan tenang.

Sebagai pengusaha ekspor hasil kerajinan rotan yang sudah banyak pengalaman, pak Sobari mengatakan bahwa dalam bekerja diperlukan "keuletan". Usaha apa juga yang digeluti perlu dilaksanakan dengan ulet. Pada prinsipnya tidak ada pekerjaan yang gampang dilakukan. Begitu juga sebaliknya tidak ada pekerjaan yang sulit. Semuanya tergantung kepada kemauan dan keuletan untuk melaksanakannya. Bukan kita yang menentukan hasilnya, tetapi dialah yang di atas. "Kita hanya berusaha tetapi dialah yang menentukan hasilnya, kata Pak Sobari.

Usaha kerajinan rotan di Desa Tegalwangi prospeknya cukup bagus. Pengusaha ekspor hasil kerajinan rotan mengharapkan pemasarannya tidak hanya terbatas ke negara tertentu tetapi ke seluruh negara di dunia ini. Untuk itu perlu dijaga mutunya. Mutu hasil kerajinan ini sangat perlu ditingkatkan, agar mampu bersaing dengan negara lain.

#### **E. STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA INFORMAL NON PENGRAJIN ROTAN**

Di antara penduduk Desa Tegalwangi ada sebagian kecil yang mengadakan kehidupan keluarga dari luar kegiatan kerajinan rotan. Walaupun mereka relatif mengenal kegiatan pengrajin rotan di desanya, namun mereka lebih menggantungkan hidupnya pada pendapatan sektor informal lainnya, seperti sebagai tukang kayu, tukang batu, tukang cukur, tukang jahit, dan jasa jualan makanan.

Pak Slamet berumur 28 tahun dan berlatar pendidikan SD, bertahan hidup dengan keluarganya dari berbagai kegiatan informal. Jasa yang dapat di tawarkan Pak Slamet, lebih mengandalkan pada tenaga fisiknya. Lelaki yang bertinggi badan sekitar 160 cm dan berkulit agak hitam mulai bekerja sebagai buruh macul di desanya. Bekerja sebagai buruh macul dijalani sejak ia berumur 16 tahun. Ketika itu, ia memperoleh upah kerja sebanyak Rp. 1.500/hari. Sebelum ia menikah, perolehan upah

kerja tersebut sebagian digunakan untuk membantu kedua orang tuanya. Hanya sebagian upah kerja digunakan untuk keperluan sendiri, seperti untuk membeli pakaian. Perlu diketahui di sini bahwa, Slamet adalah anak sulung dalam keluarganya yang berasal dari Tegal Ia empat bersaudara, semuanya laki-laki. Sebagai anak sulung, tenaganya sangat dibutuhkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, jika tidak ikut membantu orang tuanya membuat tahu, ia menanam ketela atau gambas (sejenis labu) pada kebun orang tuanya. Selain itu, ia bekerja sebagai buruh macul.

Slamet pada dasarnya adalah sosok pemuda yang tidak cepat puas dengan bekerja sebagai buruh macul. Oleh karena itu, ia mencoba mencari peluang kerja di luar pertanian. Lapangan kerja sektor informal yang dapat diperoleh adalah sebagai pembuat kerupuk. Perusahaan kerupuk tempat kerjanya berada tidak jauh dari Desa Tegalwangi. Pekerjaan itu ia peroleh dari seorang familinya. Sebagai pembuat kerupuk, di perusahaan kerupuk ternyata ia hanya di gaji 20.000/bulan. Walaupun makan dan tidur di tanggung oleh majikan, akan tetapi upah itu terlalu sedikit. Pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Pada hal ia juga berkepentingan membantu orang tua.

Slamet bekerja di perusahaan kerupuk sempat bertahan sampai 3 tahun. Setelah itu ia keluar dengan harapan bisa berwiraswasta. Kemudian ia berusaha mencari pekerjaan lain. Sementara belum memperoleh pekerjaan tetap ia bekerja sebagai penarik becak. Menurutny menarik becak lebih bebas dan bisa dilakukan sambil mencari pekerjaan lain. Ia berusaha bekerja sampai malam, sehingga dapat memiliki sedikit tabungan.

Rupanya kesempatan menunggunya, sewaktu dia menarik becak, dia berkenalan dengan penjaja bakso. Pada akhirnya Slamet pindah tempat menjadi satu pondok dengannya. Di pondok itu sambil menarik becak, ia kadang-kadang membantu pekerjaan temannya, seperti membeli bahan-bahan bakso di pasar, membuat bakso dan kadang-kadang ikut menjajakannya. Dalam hal ini,

ia tidak diberi upah khusus atas jasa bantuan yang diberikan. Melalui awal kerja "membantu" ini ia belajar melaksanakan pola kerja sebagai penjaja bakso dan mengenal lingkungannya yang baru. Ia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan pasar sebagai tempat berbelanja, lingkungan tempat menjajakan bakso, dan cara menjalin hubungan dengan pelanggan. Proses ini tidak berlangsung lama, hanya sekitar 3 bulan.

Setelah merasa mampu, barulah dia meninggalkan pekerjaan pokoknya sebagai penarik becak. Dia berusaha menjadi penjaja bakso yang mandiri dengan modal sendiri. Modal tersebut diperolehnya dari hasil tabungan yang dia kumpulkan sedikit demi sedikit sewaktu ia menarik becak. Modal tersebut digunakan untuk membeli gerobak, bahan-bahan bakso, seperti daging, tahu, darah ayam, daun sawi, daun seledri, daun bawang, cabai, saus dan bawang goreng.

Waktu itu dia menentukan lokasi menjajakan baksunya di sekitar Desa Tegalwangi. Menurutnya, di daerah itu cukup banyak pembeli, yaitu para pengrajin dan atau buruh pabrik kerajinan rotan yang ramai setiap hari. Mula-mula ia sering rugi, karena kadang-kadang dagangan tidak habis. Selain itu juga disebabkan ada pelanggan yang berhutang dan ada pula pembeli yang tidak mau membayar. Namun setelah mampu beradaptasi dan dia sudah dikenal banyak orang, barulah dia memperoleh hasil yang diharapkan. Hasil ini dapat menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Setelah yakin dengan pekerjaannya, maka tahun 1994 dia menikah dan bertempat tinggal di Desa Tegalwangi. Istri berasal dari Tegal yang kebetulan bekerja sebagai buruh industri rotan di Desa Tegalwangi. Di sela-sela istrinya membantu suaminya menyiapkan bahan dagangan baksunya, dia juga sering melakukan usaha kerajinan rotan di rumah. Keluarga slamet memiliki dua anak, yakni satu putra dan satu putri.

Dalam melakukan usahanya sebagai pedagang bakso di Desa Tegalwangi, Slamet mengaku bekerja sekitar 10 - 14 jam/hari. Kegiatan dimulai pukul 05,00 sampai dengan pukul 19.00WIB setiap hari. Tahap kegiatannya diawali dengan bangun pagi sekitar pukul 05.00 pagi. Pagi hari mereka pergi berbelanja. Setelah semua bahan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah meracik bahan-bahan dan mengolahnya hingga pukul 08.30 WIB.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat bakso. Bahan-bahan berupa daging giling, lada, sagu, vetsin, dan garam secukupnya dicampur hingga lumat. Kemudian dibentuk bulatan dengan menggunkan tangan dan alat bantu sendok. Bakso yang sudah terbentuk dimasukkan ke dalam satu wadah (panci bak.com) yang telah diisi dengan air bersih, lalu direbus sampai matang. Setelah matang ditiriskan pada saringan bambu, kemudian bakso dituang dalam tampah supaya dingin.

Selanjutnya membuat kuah bakso. Bahan yang diperlukan adalah air, bawang putih, udang kering yang sudah digiling sampai halus, vetsin dan garam. Semua bahan itu dimasak bersama dalam sebuah kaleng sampai mendidih. Setelah itu menyeduh bihun dengan air panas lalu ditiriskan ke dalam saringan bambu. Kemudian, tahu diisi dengan sedikit daging lalu direbus sampai matang. Darah ayam juga direbus sampai matang dan ditiriskan airnya. Daun seledri dan bawang dirajang halus, cabai dihaluskan dan sayuran sawi dicuci lalu ditiriskan airnya.

Setelah pekerjaan meracik dan merebus bakso serta bahan penunjang lainnya selesai, maka pekerjaan selanjutnya adalah membenahi bahan-bahan tersebut. Bakso, mie, bihun, tahu, dan sawi dimasukkan dan disusun rapi ke dalam gerobak. Bumbu-bumbu yang sudah dirajang dan sambal dimasukkan ke dalam botol-botol seperti botol kecap, cuka, vetsin, saos tomat, sambal saos atau kaleng-kaleng kecil disusun rapi. Selanjutnya kompor masak dan langseng yang berisi kuah bakso dimasukkan juga. Sebagian bakso dan tahu yang sudah matang dimasukkan ke dalam

wadah tersendiri. Kemudian, ember kecil diisi dengan air bersih untuk mencuci peralatan yang kotor.

Setelah menyiapkan barang dagangannya, penjaja bakso membersihkan diri dan berpakaian rapi. Sebelum berangkat dia masih sempat beristirahat sebentar sambil menikmati sarapan pagi yang disediakan oleh istrinya. Sekitar pukul 09.00, dia bergegas meninggalkan rumah untuk menjajakan dagangannya.

Jangkauan wilayah penjualannya mencakup wilayah Desa Tegalwangi. Kadang-kadang ia mangkal (berhenti) di lokasi pengrajin/industri rotan yang ramai pembeli sekaligus untuk beristirahat. Untuk memanggil pembeli atau pelanggan, biasanya dia memukulkan alat "ketokan" bambu yang berbunyi tok... tok.... Bunyi ini akan memberi isyarat bagi pelanggan atau pembeli.

Saat yang dirasakan banyak pembeli adalah pukul 11.00 - 13.00 WIB. Harga setiap mangkoknya adalah Rp. 500 dan sampai Rp. 700. Perbedaan harga dikarenakan jumlah baksonya setiap mangkoknya tergantung pada selera pembeli. Kebanyakan pembeli adalah para pengrajin/buruh industri rotan yang sedang beristirahat. Di luar waktu tersebut, pembeli tidak menentu, kadang-kadang ramai tetapi ada kalanya sepi. Menjelang pukul 18.30 - 19.00, walaupun dagangnya belum habis, dia bersiap-siap untuk pulang ke rumah.

Setelah tiba di rumah, lalu mandi dan makan malam bersama keluarganya. Kegiatan selanjutnya, ialah menghitung hasil dagangan dan menyisihkan modal yang akan dibelanjakan besok paginya untuk membeli bahan-bahan yang akan dijajakan kembali besok harinya. Rata-rata keuntungan yang diperoleh sehari adalah sekitar Rp. 5.000 sampai dengan Rp. 10.000,-

Demikianlah profil pekerja informal di Desa Tegalwangi. Perkembangan usaha kerajinan/industri rotan di Tegalwangi, sejalan dengan pertumbuhan tenaga kerja yang terserap.

Pertumbuhan itu tidak saja berhubungan langsung dengan usaha kerajinan/industri rotan, tetapi juga terserap pada sektor lain yang memanfaatkan peluang dari situasi tersebut. Berbagai pekerja baru atau bidang usaha yang muncul akibat kemajuan industri kerajinan rotan di Tegalwangi, seperti penjual makanan, pedagang kelontong, tukang ojek, tukang becak, dan tukang jamu. Mereka itu secara tidak langsung menggantungkan kehidupannya pada perkembangan usaha kerajinan/industri rotan di Desa Tegalwangi.

## **BAB IV**

### **ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI**

Dipilihnya industri rotan di Desa Tegalwangi ini didasarkan atas asumsi bahwa industri rotan merupakan kelompok industri kecil yang selain telah menggunakan proses modern seperti penggunaan mesin-mesin (mesin bubut, mesin boor, dan mesin pelurus), juga masih mengandalkan pada keterampilan tradisional (seperti anyam-anyaman). Dengan demikian akan tampak adanya etos kerja dan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di lingkungan kawasan industri Desa Tegalwangi.

Jauh sebelum Desa Tegalwangi menjadi lingkungan kawasan industri rotan, masyarakat desa tersebut sebenarnya telah mengusahakannya sebagai mata pencaharian pokok. Oleh karena itu, perlu mengungkapkan terlebih dahulu mengenai etos kerja dan nilai budaya yang telah mentradisi di Desa Tegalwangi. Hal ini karena keberadaan tradisi lisan yang diturunkan secara turun-temurun, biasanya banyak mengandung pesan-pesan tertentu, seperti dalam sikap dan pola tingkah laku dan cara berfikir masyarakat pendukungnya. Satu sarana di antaranya adalah melalui ungkapan-ungkapan tradisional.

## A. ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI LISAN

Pada umumnya, ungkapan-ungkapan tradisional yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Cirebon disampaikan dalam bahasa Jawa Cirebon. Selain dalam ungkapan-ungkapan tradisional, bahasa Jawa Cirebon ini juga digunakan dalam naskah-naskah babad yang bertalian dengan agama (Ayatrohaedi, 1995). Bahkan menurut Irma M. Johan (1996) bahwa bahasa Jawa Cirebon juga digunakan dalam perjanjian-perjanjian dengan VOC (abad 18) sebagai bahasa resmi.

Sungguhpun penggunaan bahasa Jawa Cirebon sekarang ini menunjukkan adanya gejala sudah mulai berkurang, akan tetapi terlihat adanya usaha-usaha untuk melestarikannya, di antaranya melalui kesenian dan sekolah.

Pada umumnya, masyarakat Cirebon termasuk masyarakat Tegalgwangi mengenal ungkapan yang berbunyi : Kudu tungkul ka jukut, tangguh kasadapan" Artinya adalah mengerjakan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh,tidak tertarik oleh pekerjaan lainnya. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah memberikan nasehat atau anjuran agar orang selalu bersungguh-sunggu dalam menghadapi suatu pekerjaan, dan tidak tertarik oleh pekerjaan lain yang menggungunya. Hal ini berarti bahwa dalam bekerja orang harus mencintai pekerjaannya sendiri agar dapat menimbulkan kegairahan kerja sehingga prestasi kerja dapat terus meningkat. Oleh sebab itu **kerja** bagi orang Cirebon, sangat dihayati sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh.

Sehubungan dengan itu Abdurrachman dkk. (1984: 124 - 153) telah menginventarisir ungkapan-ungkapan tradisional daerah Cirebon. Ungkapan-ungkapan tersebut di antaranya ada yang mengandung etos kerja dan nilai budaya yang masih relevan

dengan kondisi sekarang ini. Beberapa ungkapan yang masih mentradisi di kalangan masyarakat Tegalwangi adalah sebagai berikut :

### 1. "Pager Doyong Apa Gebruge"

**Pager** berarti pagar, dan **doyong** berarti doyong/miring atau tidak lurus, sedangkan **apa gebruge** maksudnya adalah kapan saja dapat roboh. Kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah "pagar miring kapan saja dapat roboh". Arti yang tersirat di dalamnya adalah janganlah bersifat masa bodoh atau bagaimana nanti, tetapi harus nanti bagaimana?. Ungkapan ini berisi suatu nasehat atau ajaran agar orang siap dalam menghadapi kehidupannya pada masa depan. Orang hidup jangan berpedoman pada bagaimana nanti saja, tanpa pemikiran dan usaha. Melalui ungkapan "pager doyong apa gebruge" berisi anjuran hendaknya dipikirkan dan dikerjakan untuk masa yang akan datang.

Dalam kehidupan masyarakat Tegalwangi, ungkapan tersebut diwujudkan dalam menyekolahkan anak, agar masa depannya lebih baik daripada orang tua. Kebanyakan orang tua di Tegalwangi berlatar pendidikan formal relatif rendah, yakni sampai tingkat SD saja. Para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa bekerja keras. Ungkapan ini mengacu ke masa depan agar dapat lebih baik daripada sekarang. Nilai-nilai yang berkaitan dengan suka bekerja keras ini sebenarnya merupakan nilai-nilai budaya perlu terus ditumbuhkembangkan. Terlebih-lebih dalam menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan, perlu adanya etos kerja tangguh.

### 2. Aja Pupuran Salising Benjut

**Aja** berarti jangan, **pupuran** berarti bedakan, **salising** berarti sesudah, **benjut** berarti benjol. Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini berarti: "Jangan dibedak sesudah benjol". Maksudnya adalah waspadalah terhadap sesuatu sebelum

mendapat bahaya. Makna yang terkandung di dalamnya adalah suatu anjuran atau ajaran agar orang senantiasa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan atau menghargai sesuatu karena sesal kemudian tak berguna. Jika segala tujuan ingin tercapai, dari sekarang bekerjalah sekeras-kerasnya dan sejujur-jujurnya. Jangan setelah bahaya atau kegagalan menyimpannya baru merasa menyesal.

Hingga kini ungkapan ini masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat Desa Tegalsari. Ungkapan ini mencerminkan bahwa sebagian besar kegagalan atau bahaya yang menimpa seseorang sebenarnya merupakan hasil perbuatannya sendiri.

### **3. Gajah Jerum Tan Nedhasi, Kuntul Menglayang Anedhasi**

Gajah merupakan nama binatang, **Jerum** berarti duduk, **tan** berarti tidak, **nedhasi** berarti berkesan, **kuntul** merupakan nama burung, dan **menglayang** berarti melayang. Jadi dalam bahasa Indonesia ungkapan ini berarti : "Gajah duduk tidak berkesan, kuntul melayang berkesan". Adapun arti yang tersirat di dalamnya bahwa kemegahan yang besar akan percuma saja apabila tidak dimanfaatkan, tetapi sesuatu yang kecil akan berharga jika dimanfaatkan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berupa suatu anjuran atau nasehat agar orang senantiasa dapat memanfaatkan sesuatu yang kecil atau sedikit untuk mewujudkan sesuatu yang lebih besar atau berharga. Di kalangan para orang tua biasanya memanfaatkan ungkapan ini untuk mendidik anak-anak mereka agar senantiasa dapat memanfaatkan segala sesuatu yang baik dan berguna.

Untuk mewujudkan sesuatu yang lebih berharga selain dituntut kerajinan dan ketekunan dalam bekerja juga diperlukan sikap suka bekerja keras dengan tidak merugikan kepentingan umum. Selain nilai-nilai yang berkaitan dengan ketekunan dan

ungkapan ini juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap suka bekerja keras. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila masyarakat Tegalwangi hingga kini masih menghayati ungkapan "gajah jerum tan nedhasi, kuntul menglayang anedhasi".

#### 4. **Kumpul Beli Kumpul Asal Mangan**

**Kumpul** berarti berkumpul, **beli** berarti tidak, **asal mangan** berarti asal makan. Dengan demikian jika ungkapan ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, "berkumpul tidak berkumpul asal makan". Dimanapun orang itu berada, baik yang mengumpul maupun yang tidak mengumpul dengan saudaranya untuk dapat hidup harus makan. Agar dapat memperoleh apa yang harus dimakan untuk menunjang hidup, orang harus kerja. Ungkapan ini berupa suatu anjuran atau nasehat agar manusia hidup itu harus bekerja. Manusia yang tidak mau bekerja berarti ia tidak berbuat apa-apa yang positif bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk bekerja. Bagi mereka yang tidak mau bekerja pada hakekatnya hanya akan menjadi benalu karena hanya mengharapkan pemberian dari orang lain. Oleh karena itu, manusia harus bekerja untuk mencari nafkah sendiri sehingga tidak dikatakan sebagai benalu dalam masyarakat.

Ungkapan tersebut di atas pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan ke arah kegiatan bekerja. Keberadaan ungkapan ini hingga kini masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai cermin bahwa manusia hidup yang memerlukan papan, sandang dan pangan harus bekerja untuk mendapatkan rejeki.

#### 5. **Kudu Bisa Ka Bala Ka Bale.**

**Kudu** berarti harus, **Bisa** berarti dapat, **ka** berarti ke, **bala** berarti banyak sampah, dan **bale** berarti balai. Arti yang tersirat dalam ungkapan ini adalah : "harus mau mengerjakan pekerjaan

baik yang halus maupun yang kasar" atau "harus pandai bergaul dengan orang dari golongan mana saja". Makna yang terkandung di dalamnya berupa suatu nasehat atau anjuran agar orang suka bekerja, baik pekerjaan yang halus, seperti pekerjaan di kantor maupun pekerjaan kasar seperti pekerjaan mencangkul. Di samping itu, ungkapan ini juga mengandung makna agar orang pandai bergaul dan memelihara hubungan pribadi dengan sesama manusia, tanpa membedakan status sosial, suku, keturunan, agama, kepercayaan, dan warna kulit. Untuk memelihara hubungan itu maka orang harus saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai, dan mengembangkan sikap tenggang rasa serta sikap tidak sewenang-wenang terhadap orang lain.

Sampai sekarang ungkapan ini oleh masyarakat Tegalwangi masih tetap dipahami. Selain dipahami juga digunakan sebagai acuan untuk bertindak suka bekerja dan suka bergaul.

## 6. Sugih Ora Rerawat, Melarat Ora Jejaluk

**Sugih** berarti kaya, **Ora** berarti tidak, **rerawat** berarti menyimpan, **melarat** berarti miskin, dan **jejaluk** berarti meminta. Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini berarti: "kaya tidak menyimpan (apa-apa), miskin tidak meminta (kepada orang lain)". Makna yang tersirat di dalamnya berupa suatu anjuran atau nasehat agar manusia hidup dapat mandiri (tidak menyusahkan orang lain), dan hendaknya tetap dalam kesederhanaan. Oleh karena itu, manusia hidup harus bekerja untuk mencari nafkah.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa ungkapan ini di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai kemandirian. Dalam perkembangannya ungkapan tersebut masih merupakan acuan bagi masyarakat pendukungnya termasuk masyarakat Tegalwangi sebagai cerminan untuk hidup mandiri, tanpa mengharap belas kasihan orang lain.

## 7. Rame Ing Gawe Suci Ing Pamrih

**Rame** berarti banyak, **ing** berarti dalam, **gawe** berarti kerja, **suci ing** berarti bersih dari, dan **pamrih** berarti maksud menguntungkan diri. Dengan demikian dalam bahasa Indonesia ungkapan ini berarti: "banyak bekerja, bersih dari maksud menguntungkan diri". Makna yang tersirat dalam ungkapan ini berupa suatu anjuran atau nasehat agar manusia hendaknya bekerja keras, baik bekerja untuk dirinya, keluarga, masyarakat, maupun untuk kemanusiaan.

**Rame ing gawe** juga mengandung pengertian bahwa semua pihak hendaknya memenuhi kewajibannya pada tempatnya masing-masing (Suseno, 1981). Sementara itu Mulder (1978) melihatnya sebagai sikap setia terhadap kewajiban-kewajiban ditempat dimana manusia harus berperan, baik sebagai petani, sebagai pegawai, maupun sebagai buruh, dan sebagainya. Ungkapan ini tekanannya bukan pada inisiatif atau tanggung jawab pribadi, akan tetapi pada penerimaan setia terhadap tugas dan kewajiban masing-masing. Pemenuhan tempat dalam hidup dimana manusia lahir dan dimana ia harus bermain menurut hukum karma, hukum Tuhan dan hukum manusia. Dalam kaitannya dengan **suci ing pamrih**, maka apabila manusia tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan individunya, ia berada di tempat yang tepat dalam dunia.

Ungkapan tersebut sebenarnya tidak berbeda dengan ungkapan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa, yang berbunyi : **rame ing gawe sepi ing pamrih**. Dalam kenyataannya ungkapan-ungkapan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Cirebon mempunyai banyak kesamaan dengan ungkapan-ungkapan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Menurut catatan sejarah daerah Cirebon pernah menjalin hubungan yang erat dengan kerajaan Mataram yang berkedudukan di Yogyakarta. Oleh sebab itu, kiranya bisa dimengerti apabila etos kerja dan nilai-nilai budaya yang tumbuh

dan berkembang dalam masyarakat Cirebon banyak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Jawa. Bahkan, pihak pemerintah setempat telah menggunakan ungkapan ini sebagai motto dalam melaksanakan pembangunan di wilayahnya.

## **B. ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG DALAM MASYARAKAT**

Etos kerja dan nilai budaya masyarakat di lingkungan kawasan industri rotan Desa Tegalwangi tampak dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian warganya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang mempunyai jenis mata pencaharian yang berbeda. Pada umumnya, mereka beranggapan bahwa kerja merupakan suatu kewajiban untuk memenuhi kehidupan keluarga. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pandangan-pandangan para informan mengenai kerja, berikut akan dikemukakan hasil wawancara dengan mereka.

Seorang guru di Desa Tegalwangi mengatakan bahwa kerja ternyata tidak hanya sekedar sebagai kewajiban untuk memenuhi kehidupan keluarga saja. Kerja juga dipandang sebagai suatu panggilan nurani untuk mengabdikan kepada masyarakat. Ia berpendapat bahwa untuk dapat bekerja dengan baik terlebih dahulu harus mencintai pekerjaan yang digeluti sehingga perhatian dapat difokuskan pada pekerjaannya, ketekunan dan keuletan kerja sebagai guru terungkap dari berbagai hal sebagai berikut.

"Sejak saya diangkat sebagai guru Sekolah Dasar (1967), saya selalu berusaha untuk mencintai pekerjaan. Alhamdulillah, ternyata saya bisa sehingga sampai sekarang saya tetap menjadi guru. Barangkali hal ini karena sejak kecil saya telah bercita-cita menjadi guru. Saya tidak terpengaruh oleh teman-teman seangkatan saya, yang mana mereka banyak yang pindah pekerjaan karena gaji guru kecil".

Tidaklah berarti bahwa usahanya untuk tetap mencintai pekerjaan sebagai guru tersebut tanpa kendala. Sebagaimana pada umumnya orang berumah tangga bahwa setiap keluarga akan selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila seorang kepala keluarga akan berusaha mencari penghasilan di luar penghasilan pokoknya. Demikian pula yang dialami seorang guru di Tegalwangi, juga mencari penghasilan tambahan. Pilihan usaha untuk menambah pendapatan keluarga, terkait dengan kerajinan rotan. Berikut pengalamannya dalam usaha tambahan sebagai pengrajin rotan.

"Saya pernah mencoba mencari penghasilan tambahan di luar profesi saya sebagai guru, yaitu membuat bola takrow dari rotan. Setelah berlangsung selama beberapa bulan usaha sampingan saya ini ternyata cukup membawa hasil. Namun, ketika ada teman yang juga masih ada hubungan saudara menyaingi usaha saya, baik dalam hal mengambil bahan baku, maupun memasarkannya. Hal ini mempengaruhi para pekerja saya maka saya menjadi marah. Mungkin kalau hanya persaingan masalah harga saya tidak marah, tetapi persaingan yang terjadi di sini adalah persaingan yang sudah tidak sehat lagi. Ketika saya mengajar, kemarahan itu terbawa kepada murid-murid sehingga pekerjaan saya mengajar menjadi amboradul. Hal ini telah menyadarkan saya bahwa anak-anak yang tidak berdosa telah menjadi korban kemarahan saya. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menghentikan usaha sampingan saya itu. Cukup tidak cukup saya harus **nrimo** dengan penghasilan saya sebagai guru. Bahkan saya harus bersyukur kepada Tuhan, karena masih banyak orang lain yang hidupnya lebih susah daripada guru."

Sikap **nrimo** sebenarnya merupakan sikap hidup orang Jawa yang banyak dikritik karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Sementara itu Franz Magnis Suseno (1983) berpendapat bahwa sikap ini sebenarnya

merupakan sikap hidup yang positif. Sikap *nrimo* ini menuntut adanya kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya.

Sikap ***nrimo*** yang diperlihatkan oleh guru tersebut pada dasarnya juga merupakan sikap yang positif. Pengambilan sikap ini dipandang tidak akan membuat **nelangsa** atau sedih, jika melihat orang lain yang hidupnya lebih baik darinya. Hal ini karena dia menyadari bahwa hidup manusia sebenarnya hanya menerima bagian dari apa yang sudah disediakan oleh Tuhan. Dengan sikap ini maka manusia dapat memperoleh ketenangan dalam bekerja, sehingga dapat melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Dapatlah dikatakan bahwa profesi sebagai guru itu berat tetapi mulia. Profesi guru dikatakan berat karena biasanya menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi di daerah pedesaan. Hal ini membawa konsekwensi bahwa guru harus menjaga setiap tingkah lakunya agar tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Di sisi lain, profesi guru dianggap mulia karena pekerjaan pokoknya adalah mendidik dan membimbing anak-anak agar nantinya dapat menjadi orang yang berguna.

Bertindak disiplin sangat diperlukan dalam profesinya sebagai guru yang senantiasa menjadi panutan bagi para anak didiknya. Oleh karena itu, ia selalu berusaha untuk menanamkan kedisiplinan kepada sesama guru dan anak didiknya. Sikap dan tingkahlaku disiplin yang dicontohkannya, seperti berangkat kerja sebelum kegiatan belajar-mengajar di sekolah dimulai. Dengan demikian apabila ada guru atau murid yang datang terlambat akan merasa sungkan sendiri. Namun kedisiplinan yang dimaksud disini adalah dalam arti luas, yang dijelaskan seperti berikut.

"Guru, pada dasarnya juga sama dengan warga masyarakat lain di lingkungannya. Bisa dimakluminya, apabila ada guru yang datang terlambat karena sesuatu hal, misal membantu tetangganya yang sedang terkena musibah atau punya hajat.

Dari pengalaman bahwa adanya pertemuan informal antara guru dan masyarakat seperti ini seringkali dapat dimanfaatkan untuk menjalin kerjasama antara guru dan orang tua murid dalam mendidik anak-anak mereka. Pengalaman ini telah mendorong saya untuk selalu menyempatkan diri menghadiri undangan dari para orang tua murid apabila mereka mempunyai suatu keperluan tertentu, seperti sunatan dan perkawinan."

Berdasarkan pernyataan guru tersebut, maka yang dimaksud dengan kedisiplinan dalam arti luas di sini adalah kedisiplinan yang bersifat luwes atau tidak kaku. Tidaklah etis, ada seorang guru yang menolak memberi pertolongan pada tetangga yang membutuhkannya, karena takut melanggar disiplin.

Di samping kedisiplinan, kejujuran juga dipandang sebagai pendorong untuk menentukan keberhasilan kerja. Kejujuran ini erat kaitannya dengan kepercayaan. Setiap ada pertemuan antara guru dengan para wali murid, ia selalu berusaha untuk menanamkan kepercayaan kepada mereka bahwa setiap kebijakan yang dilakukan oleh sekolah ini pada dasarnya demi kepentingan anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Kepercayaan yang telah diberikan oleh para wali murid kepada para guru inilah yang perlu dipelihara dengan kejujuran.

Seorang pengusaha kerajinan rotan mengatakan bahwa sebelum menjadi pengusaha rotan sebenarnya ia tergolong orang yang suka bekerja kasar. Menurut pengakuannya, sejak usia enam tahun ia telah membantu orang tuanya yang pengrajin rotan. Pada tahun 1954 ia sudah dapat membuat kursi rotan sendiri untuk dijual. Hasil penjualannya diserahkan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena kedua orang tuanya kesulitan modal, maka ia sebagai buruh pada pengusaha kerajinan rotan. Pengalamannya ketika menjadi buruh adalah sebagai berikut.

"Buruh rotan ketika saya masih kecil tidak seenak sekarang. Dulu kerajinan rotan hanya untuk konsumsi lokal sehingga di sampai harus membuat kerajinan rotan, saya juga harus memasarkannya dengan cara memikul kemana-mana untuk mencari pembeli. Berbeda dengan sekarang, para pengrajin rotan tinggal menerima pesanan yang umumnya untuk kebutuhan ekspor, sedangkan hasilnya nantinya diambil sendiri oleh pemesannya."

Berkat ketekunan dan kerja kerasnya di bidang kerajinan rotan, maka ketika pemerintah (dalam hal ini Departemen Perindustrian) mengadakan pembinaan dan mengembangkan usaha rotan di Desa Tegalwangi, ia dipercaya menjadi instruktur. Sebagai instruktur ia bertugas mendidik orang-orang, khususnya mereka yang tinggal di daerah penghasil rotan, seperti Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi agar dapat menjadi pengrajin rotan. Setelah menjadi instruktur selama kurang lebih lima tahun, maka timbul keinginannya untuk membuka usaha sendiri di tanah kelahirannya, yaitu Desa Tegalwangi. Sejak tahun 1987, ia mulai membuka kerajinan rotan sendiri. Tenaga kerja yang digunakan pada mulanya hanya melibatkan anak, istri dan saudara-saudaranya.

Pada waktu itu pasaran hasil produksi kerajinan rotan terbatas pada lingkungan lokal. Menjelang tahun 90-an para pengrajin rotan mulai kebanjiran pesanan dari para eksportir untuk kebutuhan ekspor. Pada saat itulah ia mulai beralih profesi dari **pengesup** menjadi pengusaha rotan.

"Saya mulai mendapat pesanan mebel untuk diekspor ke luar negeri pada tahun 90-an. Kebetulan pada waktu itu para pengrajin rotan di Desa Tegalwangi banyak mendapat pesanan mebel dari para eksportir untuk dikirim ke negara-negara di kawasan Asia dan Eropa, sehingga semua tenaga kerja di desa ini pada umumnya telah bekerja kepada orang lain. Saya tidak mau mengambil tenaga kerja yang sudah bekerja pada orang lain. Menurut saya ini tidak etis karena kita sesama pengusaha sama-sama saling memerlukan tenaga kerja. Untuk itu lebih baik saya mengambil tenaga kerja dari luar Desa Tegalwangi, walaupun mereka belum berpengalaman".

Dari segi pemasarannya, hasil produksi rotan sekarang ini tampaknya cenderung lebih enak jika dibandingkan dengan sebelum adanya ekspor. Pada umumnya para pengrajin telah mendapat pesanan dari para pembeli. Keadaan ini berbeda dengan sebelum adanya ekspor, pada waktu itu kerajinan rotan yang dikerjakan oleh para pengrajin belum ada yang memesan, sehingga mereka harus menawarkan sendiri kepada orang-orang yang bersedia membeli hasil kerajinannya. Namun demikian dibalik semua itu para pengrajin rotan sekarang ini justru mendapatkan tantangan yang semakin berat.

Dengan semakin banyaknya pesanan untuk memenuhi kebutuhan ekspor maka makin banyak pula perusahaan-perusahaan baik tingkat menengah maupun perusahaan besar yang bermunculan. Tidak dapat dipungkiri adanya persaingan di antara mereka juga semakin ketat. Oleh karena itu, untuk tetap dapat bertahan dari persaingan maka masalah kedisiplinan kerja, penggunaan waktu dan ketelitian merupakan unsur-unsur yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan kerja.

Pada dasarnya, kedisiplinan para pekerja akan meningkatkan kualitas kerja, sedangkan penggunaan waktu yang baik akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Adapun ketelitian kerja, di samping akan meningkatkan kualitas kerja juga akan menumbuhkan kepercayaan dari para pemesan produksi rotan yang dihasilkan.

Seorang pengusaha kerajinan rotan, yang dikenal sebagai tokoh agama di Desa Tegalwangi. Beliau berpandangan bahwa selain merupakan suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, kerja juga dipandang sebagai suatu ibadah. Setiap manusia yang hidup di dunia ini apabila mati pada dasarnya tidak akan membawa apa-apa, kecuali amal jariah, anak yang soleh dan ilmu yang bermanfaat. Ia selalu berusaha untuk menularkan pengetahuannya di bidang kerajinan rotan kepada orang-orang yang bekerja di perusahaannya. Cara menularkan ilmunya kepada para pegawai dijelaskan sebagai berikut.

"Para pekerja yang bekerja di perusahaan saya mula-mula saya latih cara **ngesup** (merakit kerangka). Kerajinan) rotan selama beberapa waktu. Setelah mereka mampu **ngesup** rotan maka pekerjaan ngesup dapat dikerjakan di rumahnya. Selanjutnya, saya menggaji mereka setiap bulan berdasarkan hasil setoran. Setelah bekerja selama enam bulan di rumahnya, biasanya mereka telah mahir sebagai pengesup sehingga banyak pengusaha rotan yang menawari pekerjaan di perusahaannya. Jika hal ini terjadi biasanya pekerja tersebut akan meminta pertimbangan kepada saya. Sehubungan dengan itu saya akan menganjurkan kepadanya untuk menerima tawaran tersebut. Oleh karena itu, orang-orang yang bekerja di tempat saya biasanya hanya bertahan satu sampai dua tahun saja. Hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak betah bekerja di tempat saya, melainkan semata-mata agar mereka dapat usaha sendiri. Di samping untuk memberi kesempatan kepada orang lain yang ingin bekerja di tempat saya. Dengan demikian maka pengetahuan saya di bidang kerajinan rotan ini dapat saya tularkan lagi kepada orang lain."

Kerja di kalangan pengusaha kerajinan rotan dipandang dapat meningkatkan status seseorang. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan pengusaha kerajinan rotan sebagai berikut.

"Orang-orang yang bekerja di tempat saya, sebenarnya bisa saja bertahan selama bertahun-tahun. Namun demikian, walaupun nantinya mereka saya gaji tinggi tetapi pandangan orang mengatakan bahwa mereka statusnya tetap sebagai buruh. Berbeda apabila mereka usaha di rumahnya sendiri atau bekerja pada orang lain. Orang lain tersebut akan menilai bukan sebagai buruh melainkan sebagai pengrajin. Jika usahanya itu berhasil maka tidak menutup kemungkinan mereka bisa melebihi pengusaha kerajinan rotan tempat awal mereka belajar bekerja. Sudah banyak orang-orang yang berhasil menjadi pengrajin yang dulunya ikut bekerja dengan saya. Apabila saya memberi modal kepada orang-orang yang pernah bekerja dengan saya sebesar dua juta, belum tentu

mereka dapat mengembangkannya. Namun dengan modal pengetahuan tentang kerajinan rotan yang saya berikan, sudah banyak orang-orang yang dulu bekerja dengan saya kini sudah bisa membangun rumah sendiri."

Sementara itu seorang karyawan yang bekerja di Koperasi Pengrajin Pengusaha Rotan Tegalwangi pandangannya tentang kerja. Selain sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi kehidupan keluarga kerja juga dipandang sebagai suatu panggilan. Hal ini terlihat dari penuturannya seperti berikut.

"Saya sudah biasa kerja sehingga apabila hanya di rumah saja rasanya gelisah. Dengan bekerja hati saya dapat bahagia, rasanya kerja itu seperti ada panggilan. Namun tidak berarti saya mengabaikan keluarga. Saya sadar bahwa sebagai ibu rumah tangga punya tanggung jawab terhadap keluarga. Untuk itu, sebelum berangkat kerja saya berusaha meluangkan waktu untuk keluarga, seperti menyiapkan sarapan pagi. Jika anak-anak saya sudah berangkat sekolah, saya baru berangkat kerja."

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang karyawan, ia berusaha menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa untuk menunjang keberhasilan kerja harus disiplin, seperti mentaati aturan-aturan yang berlaku di kantor. Disiplin, menurutnya merupakan kunci sukses dalam menempuh suatu cita-cita. Tidak hanya di kantor, dalam rumah tangga pun perlu ditanamkan kedisiplinan kepada anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu berusaha untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak-anaknya, seperti setiap melaksanakan sholat lima waktu harus tepat waktu, dan melaksanakan sholat Maghrib harus di mesjid. Dengan cara demikian, ia harapkan anak-anaknya dapat memiliki rasa tanggung jawab, minimal bagi dirinya sendiri.

Lain halnya dengan pandangan seorang buruh pengrajin rotan. Kerja menurut dia adalah untuk mendapatkan uang guna menghidupi keluarga. Untuk itu, segala cara perlu ditempuh yang penting halal.

"Sebelum menjadi buruh pengrajin rotan, di kampung (Purwokerto), saya pernah bekerja menjadi tukang cat mobil. Namun pekerjaan ini banyak nganggurnya sehingga uang yang saya peroleh juga tidak tentu. Padahal saya harus menghidupi anak dan istri saya. Sebenarnya saya punya keinginan cari pekerjaan lain, tetapi saya tidak punya keterampilan apa-apa karena hanya lulusan SD. Untungnya pada waktu itu ada teman saya yang mengajak kerja di PT Candra sebagai buruh pengrajin rotan hingga sekarang ini, yaitu di bagian finishing."

Ia mengandalkan pada kejujurannya untuk memelihara hubungan kerja, sehingga orang lain mempercayainya. Majikannya memberikan ijin untuk tidur setiap malam di perusahaanya. Oleh karena itu, ia tidak perlu lagi kehilangan uang pondokan. Di samping kejujuran, ia juga menekankan pentingnya kerajinan dalam bekerja. Biasanya seorang buruh akan rajin bekerja apabila diawasi oleh mandornya, jika tidak diawasi kerjanya hanya seenaknya. Menurutny sebagai seorang pekerja yang diberi gaji seharusnya tidak boleh demikian. Baik diawasi maupun tidak diawasi oleh mandornya seorang buruh yang diberi upah harus tetap rajin bekerja, sehingga pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya.

Bagi seorang buruh rotan yang diupah secara harian barangkali pendapat tersebut ada benarnya. Biasanya upah yang diterima dihitung berdasarkan hari kerjanya. Bagi seorang buruh borongan, kerja borongan itu lebih enak daripada kerja harian karena tidak terikat oleh waktu. Apalagi jika rajin bekerja, maka upah yang diterima bisa lebih banyak lagi. Berarti bagi seorang buruh, **kerajinan** merupakan pendorong untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Pentingnya kerajinan untuk meningkatkan produktifitas kerja ini juga diakui oleh seorang pengesup. Dengan rajin bekerja maka setiap pekerjaan yang dikerjakan dapat ditargetkan, sehingga dapat selesai pada waktunya. Di samping rajin bekerja, juga di perlukan ketelitian, karena ketelitian akan berpengaruh terhadap kualitas hasil pekerjaan.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa pemasaran hasil industri kerajinan rotan Desa Tegalwangi telah menembus sampai ke berbagai negara. Oleh karena itu, setiap pesanan-pesanan untuk memenuhi kebutuhan ekspor ke negara-negara tersebut harus dikerjakan dengan teliti. Hal ini terlihat dari penjelasan informan berikut ini.

"Para eksportir yang memesan kerajinan rotan di Desa Tegalwangi biasanya telah menentukan model dan ukuran-ukurannya, sehingga para pengesup tinggal mengerjakan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para ekportir. Apabila pesanan-pesanan tersebut telah selesai dikerjakan dan ternyata tidak sesuai dengan pesanan, misal ukuran tidak sesuai dengan yang dipesan maka barang-barang yang telah dipesan itu bisa diafkir sehingga dikembalikan atau tidak dibayar."

Sementara itu ada pandangan lain terhadap kerja, selain sebagai kewajiban untuk memenuhi kehidupan keluarga. Kerja juga dipandang sebagai kewajiban untuk memberi modal kepada anak keturunnya. Modal yang dimaksud di sini tidak harus berupa materi, akan tetapi dapat pula berupa kepandaian. Dengan kata lain bahwa kerja juga dipandang sebagai suatu kewajiban untuk menyekolahkan anak keturunnya. Hal ini terungkap pada pernyataan seorang warga Tegalwangi sebagai berikut.

"Orang-orang Desa Tegalwangi yang bisa kerja di bidang kerajinan rotan pada umumnya karena belajar dari orang tuanya. Mereka rata-rata berpendidikan rendah. Hal ini karena para orang tua dahulu pada umumnya telah melibatkan anak-anaknya untuk membantu kerja rotan guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, sehingga

anak-anak tidak ada waktu untuk belajar. Berbeda dengan keadaan sekarang, penilan para pengrajin rotan boleh dikatakan cukup lumayan. Bahkan, saya mampu mempekerjakan beberapa orang sehingga tidak perlu lagi melibatkan anak saya. Mereka hanya saya suruh belajar agar tidak menjadi orang bodoh seperti bapaknya."

Dewasa ini, para pengrajin rotan di Desa Tegalwangi telah sadar akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Kesadaran ini sejalan dengan ekspor yang laku di pasaran dunia. Yang pada gilirannya dapat meningkatkan kehidupan ekonomi mereka. Bahkan, tidak jarang para orang tua yang sekarang telah berhasil menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tingkat perguruan tinggi lalu diberi kepercayaan untuk memimpin usaha kerajinan rotan yang dikelola oleh orang tuanya.

Seorang warga Tegalwangi yang berprofesi sebagai anggota ABRI, mengatakan bahwa kerja tidak hanya dipandang untuk mencari nafkah, akan tetapi juga sebagai suatu panggilan jiwa bagi nusa dan bangsa. Hal ini diungkapkan dalam pengalamannya, sebagai berikut.

"Saya menjadi ABRI karena merupakan suatu panggilan jiwa yang sejak kecil sudah saya cita-citakan. Ketika itu, saya diajak oleh orang tua melihat upacara hari ulang tahun kemerdekaan RI. Dalam upacara tersebut saya melihat banyak tentara berbaris dengan memanggul senjata sehingga tampak gagah berani. Sejak saat itulah saya mempunyai cita-cita menjadi ABRI. Ketika ada pendaftaran bagi para pemuda untuk dididik menjadi ABRI saya lalu mendaftar. Alhamdulillah, saya dapat diterima sehingga cita-cita saya itu sekarang dapat terwujud."

Selanjutnya dikatakan bahwa untuk menunjang keberhasilan kerja dalam melaksanakan tugas, kedisiplinan mutlak diperlukan. Bahkan sikap disiplin ini merupakan unsur pokok yang harus dimiliki oleh setiap anggota ABRI. Dengan sikap disiplin dan

mengutamakan tugas di atas segala-galanya maka seorang anggota ABRI akan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Di samping kedisiplinan, sikap kerja keras juga di pandang sebagai pendorong keberhasilan kerja. Hal ini tercermin dalam sikap tidak mengenal menyerah. Dengan tekad tidak kenal menyerah inilah maka tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sikap membela kejujuran, kebenaran dan keadilan juga menjadi dasar seorang anggota ABRI dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Dengan kejujuran maka dalam menjalankan tugas hatinya akan merasa tenang dan sekaligus juga berarti mentaati perintah agama.

Seorang pamong desapun mengatakan bahwa **kerja**, di samping untuk mencari nafkah juga dipandang sebagai suatu panggilan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini karena pamong desa merupakan aparatur negara yang keberadaannya diharapkan mempunyai peranan besar dalam pembangunan. Oleh karena itu, keberadaan pamong desa sebenarnya merupakan ujung tombak pelaksanaan pembangunan di daerah yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat.

Selain sebagai suatu panggilan untuk mengabdikan kepada masyarakat, pekerjaan sebagai pamong desa juga dipandang sebagai suatu ibadah. Hal ini terlihat dari pernyataan sebagai berikut.

"Penghasilan saya sebagai pamong desa (sekretaris desa) sebenarnya untuk hidup sendiri saja tidak cukup, apalagi untuk menghidupi keluarga. Tanah bengkok pun sampai sekarang saya juga belum menerima. Padahal pekerjaan sebagai pamong desa itu boleh dikata tidak mengenal waktu. Seringkali saya harus keperluan tertentu, seperti mencari surat jalan. Dengan demikian tidak hanya di kantor, di rumah pun saya juga harus bekerja demi kepentingan masyarakat

Apabila saya hanya memburu penghasilan tentunya jabatan saya sebagai pamong desa sudah saya tinggalkan karena saya mempunyai keterampilan yang dapat menjamin penghasilan yang lebih baik. Namun hal ini tidak saya lakukan, karena di samping pekerjaan ini saya pandang sebagai suatu ibadah. Tampaknya masyarakat juga menghendaki agar saya menjadi pamong desa seperti orang tua saya almarhum."

Pernyataan tersebut, pada dasarnya juga mengandung makna bahwa pekerjaan sebagai pamong harus berani berkorban demi kepentingan umum. Dalam hal kedisiplinan kerja, pamong desa itu berpendapat bahwa kerja tanpa disiplin tidak akan diperoleh hasil yang memuaskan, karena disiplin mencerminkan adanya rasa tanggung jawab. Disiplin kerja perlu dimiliki oleh seorang pamong desa sehingga semua tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dapat terselesaikan dengan baik. Pamong desa juga harus memiliki sikap suka bekerja keras. Adapun kerja keras yang dimaksudkan adalah kerja keras yang tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, melainkan kerja keras yang menggunakan pikiran sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Untuk menunjang keberhasilan kerja seorang pamong desa perlu mendapat dukungan warga masyarakat. Untuk itu maka seorang pamong desa dalam melaksanakan tugas-tugasnya harus bersikap jujur sehingga dapat memperoleh kepercayaan, baik dari atasannya maupun dari warga masyarakat. Dengan demikian selain disiplin dan kerja keras, kejujuran juga dipandang sebagai salah satu sikap yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan kerja.

Seorang pegawai negeri yang tinggal di Tegalwangi mengatakan bahwa kerja di pandang sebagai suatu kewajiban untuk mencari nafkah. Kerja juga dipandang sebagai suatu kewajiban untuk mengabdikan kepada masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pegawai negeri harus penuh dengan rasa pengabdian, kesadaran dan tanggung jawab. Ia menegaskan bahwa seorang

pegawai negeri hendaknya dapat hidup prasojo. Artinya, bahwa seorang pegawai negeri senantiasa harus dapat menunjukkan tingkah laku yang bersahaja, sederhana dan tidak berlebihan.

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, seorang pegawai negeri harus mempunyai sikap disiplin. Dalam hal ini, ia memberi penjelasan sebagai berikut.

"Menurut pendapat saya, disiplin pegawai negeri itu tidak hanya menyangkut urusan kedinasan saja tetapi juga menyangkut aturan-aturan yang berlaku, misalnya sebelum kerja harus mengikuti apel pagi, tidak sering bolos, dan sebagainya. Agar seorang tetap dapat mencintai pekerjaannya dan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku, seorang pegawai negeri harus mempunyai keimanan yang kuat sehingga tidak mudah kena pengaruh yang negatif."

Dengan demikian selain kedisiplinan, ia juga menekankan tentang arti pentingnya keimanan yang kuat dalam menunjang mentalitas seorang pegawai. Dengan kata lain, bahwa untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik seorang pegawai negeri harus memiliki sikap disiplin yang ditunjang oleh keimanan kuat.

Sikap suka bekerja keras dan jujur juga dipandang sebagai suatu yang perlu dimiliki oleh seorang pegawai negeri. Kerja keras merupakan suatu sikap yang dapat mendorong untuk meningkatkan kualitas kerja. Sikap jujur, pada dasarnya akan menumbuhkan kepercayaan dari atasan dalam melaksanakan tugas yang diembannya.

Sementara itu seorang warga Tegalwangi yang berprofesi sebagai pekerja informal (pedagang bakso) mengatakan bahwa kerja, selain untuk mencari nafkah juga dipandang sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Orang hidup itu harus bekerja sesuai dengan kemampuannya sehingga tidak menjadi beban orang lain. Selanjutnya, ia memberi penjelasan sebagai berikut.

" Saya berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga orang tua saya hanya dapat menyekolahkan sampai tingkat sekolah dasar. Sejak kecil saya sudah bekerja sebagai buruh tani untuk membantu orang tua mencari nafkah. Pada saat itulah saya mengenal kerja. Setelah dewasa saya mencoba mengadu nasib mencari pekerjaan di kota Cirebon. Oleh karena tidak mempunyai keterampilan apa-apa maka saya bekerja sebagai penarik becak. Bagi saya, semua pekerjaan itu baik, yang penting g halal. Namun pekerjaan ini ternyata memerlukan tenaga yang cukup berat sehingga mendorong saya untuk mencari pekerjaan lain. Selanjutnya, saya lalu bekerja sebagai penjual bakso sampai sekarang ini."

Sebagai seorang penjual bakso, ia juga menyatakan tentang arti pentingnya disiplin dalam bekerja. Disiplin yang dimaksudkan di sini tentunya juga berkaitan dengan profesinya sebagai penjual bakso, misalnya selalu menyisihkan modal penjualannya setelah selesai berjualan, belanja bahan-bahan yang diperlukan pada jam-jam tertentu, dan sebagainya.

Di samping disiplin, ia juga mengatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang diharapkan seorang penjual bakso harus bersedia untuk bekerja keras. Bahkan sikap suka bekerja keras ini dianggap sebagai salah satu modal utama dalam menunjang keberhasilan kerja. Hal ini karena modal berupa materi dan kemampuan yang dimiliki sangat terbatas, sehingga modal fisiklah yang dianggap lebih utama. Selain itu, juga diperlukan kejujuran dalam bekerja. Hal ini karena bekerja yang dilakukan dengan kejujuran akan membawa perasaan menjadi tenang. Di samping itu, bekerja yang dilandasi dengan kejujuran juga akan menumbuhkan keyakinan bahwa Tuhan akan selalu memberikan kemudahan rezeki.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Jenis mata pencaharian masyarakat di lingkungan kawasan industri rotan di Desa Tegalwangi pada dasarnya cukup bervariasi. Di antaranya ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, guru, pengrajin rotan, dan pedagang. Sungguhpun demikian, jenis mata pencaharian yang umumnya dilakukan masyarakat desa itu adalah sebagai pengrajin rotan. Bahkan berkat dorongan dari pemerintah dan berbagai instansi terkait maka hasil produksi rotan dari Desa Tegalwangi ini telah diekspor sampai ke berbagai negara.

Dalam kajian ini, budaya masyarakat yang dibahas dititikberatkan pada etos kerja dan nilai budaya yang ada, di lingkungan kawasan industri kerajinan rotan, di Desa Tegalwangi.

Menurut Mulyarto (1988) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia akan memberikan kemungkinan adanya berbagai variasi etos kerja, baik berdasarkan kesukuan, pelapisan sosial, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin (Salamun'dkk., 1995). Berarti, bahwa perbedaan jenis mata pencaharian pada dasarnya juga akan melahirkan etos kerja yang berbeda. Sehubungan dengan hal itu Geertz (1993) mengatakan bahwa etos mengandung aspek evaluatif yang bersifat menilai. Budaya masyarakat setempat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup tampak adanya berbagai strategi.

Memang strategi bertahan hidup mereka di lingkungan kawasan industri kerajinan rotan cenderung bervariasi. Hal ini karena adanya perbedaan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Strategi bertahan hidup yang mempunyai mata pencaharian sebagai buruh pengrajin rotan misalnya. Mengingat upah yang ia terima relatif kecil maka agar kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi, ia berusaha untuk menekan biaya hidupnya sehari-hari dengan jalan tinggal di lokasi perusahaan. Dengan demikian buruh pengrajin rotan tersebut tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk biaya pemondokan.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh seorang buruh pengrajin rotan ini sebenarnya juga dikehendaki oleh pihak perusahaan. Dengan diijinkannya buruh tersebut tinggal di perusahaan, pihak perusahaan juga dapat memanfaatkannya sebagai penjaga malam sehingga pihak perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan dana untuk mengaji satpam. Dengan demikian sikap para pengusaha rotan di Desa Tegalwangi dengan memberi ijin kepada para buruhnya untuk tinggal di lokasi perusahaannya itu, sebenarnya juga merupakan strateginya dalam menekan dana yang harus dikeluarkan.

Lain halnya dengan strategi bertahan hidup seorang pedagang kerajinan rotan. Selain berusaha untuk menjualnya sendiri dengan jalan memajang di pinggir jalan, biasanya juga menitipkan barang-barang kerajinannya di toko milik saudara-saudaranya. Biasanya pembayarannya dilakukan setelah barang-barang kerajinan tersebut terjual. Untuk memperlancar usahanya, maka strategi yang diterapkan oleh seorang pedagang kerajinan rotan adalah berusaha untuk melayani pembeli dengan penuh kesabaran dan keramahtamahan.

Perbedaan jenis pekerjaan pada dasarnya juga akan menimbulkan etos kerja yang berbeda. Etos kerja seorang guru misalnya. Pandangannya terhadap kerja ternyata tidak hanya sekedar sebagai kewajiban untuk memenuhi kehidupan keluarga,

akan tetapi juga sebagai suatu panggilan nurani untuk mengabdikan kepada masyarakat. Profesi sebagai guru itu dikatakan berat karena guru harus dapat menjadi panutan bagi masyarakat. Sementara itu mulia sehubungan dengan pekerjaan pokoknya, yaitu mendidik dan membimbing anak-anak agar nantinya dapat menjadi orang yang berguna. Hal ini berarti bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap "rame ing gawe suci ing pamrih". Karena tugas yang diemban seorang guru tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga, tetapi juga untuk masyarakat dan kemanusiaan.

Lain halnya dengan etos kerja seorang karyawan. Bahwa kerja di samping sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi kehidupan keluarga juga dipandang sebagai suatu panggilan. Dalam hal ini pengertiannya lebih sempit daripada pandangan guru. Pengertian kedisiplinan kerja bagi seorang guru cenderung lebih luwes, artinya bahwa kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pengertian kedisiplinan ini berbeda dengan pengertian kedisiplinan bagi seorang karyawan yang cenderung mengacu pada tempat kerjanya. Dengan demikian maka yang dimaksud sebagai panggilan oleh karyawan di sini adalah panggilan kepada keluarga dan tempat kerjanya. Jadi kedisiplinan di sini tidak dapat ditawar lagi, sehingga terkesan kaku.

Etos kerja seorang guru dan karyawan tersebut pada dasarnya juga berbeda dengan etos kerja seorang pengusaha kerajinan rotan yang juga dikenal sebagai tokoh agama. Sebagai tokoh agama cenderung mewarnai etos kerjanya, sebagaimana terlihat dalam pandangannya mengenai kerja. Pandangan terhadap kerja tidak hanya sekedar sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi kehidupan keluarga, melainkan juga suatu ibadah kepada Tuhan. Untuk itulah maka ia selalu berusaha menularkan pengetahuannya kepada para orang-orang yang bekerja kepadanya. Hal ini tercermin dalam ungkapan "**sugih ora rerawat, melarat ora jejuluk**"

Sementara itu pandangan seorang pengrajin rotan terhadap kerja, selain sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi kehidupan keluarga, juga dipandang sebagai modal untuk anak keturunannya. Adapun modal tersebut tidak harus berupa materi tetapi dapat pula berupa kepada kepandaian, misalnya dengan menyekolahkan anak keturunannya.

Etos kerja seorang yang bekerja sebagai ABRI pada dasarnya tidak hanya sekedar sebagai kewajiban untuk mencari nafkah, melainkan juga sebagai suatu kewajiban untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Pandangan ini sebenarnya juga terkandung dalam ungkapan yang berbunyi "**rame ing gawe suci ing pamrih**". Dalam kenyataannya ungkapan ini memang dijadikan sebagai motto oleh pemerintah daerah setempat dalam melaksanakan pembangunan di wilayahnya. Oleh karena itu etos kerja para pegawai aparat pemerintah, seperti ABRI, PNS dan guru pada dasarnya juga mengacu pada ungkapan tersebut secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat di lingkungan kawasa industri rotan di Desa Tegalwangi yang dianggap dapat mendukung keberhasilan kerja, adalah nilai kedisiplinan, suka bekerja keras, kejujuran, dan ketelitian, dan sebagainya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik (ed.), 1993 **Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi**, Cet. 5, LP3ES, Jakarta
- Ahimsa Putra, Sherie Heddy, 1997, **Pertumbuhan Industri dan Masalah-masalah Budaya di Indonesia** (Makalah)
- Ayatrohaedi, 1995, "Bahasa Cirebon; Riwayat Hidup, Peri Hidup Hak Hidup, dalam **Kirana**, FS - UI
- Biro Pusat Statistik (BPS), 1990, **Peta Indeks Kecamatan Per Desa/ Kelurahan Propinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat**, Jakarta.
- Departemen P dan K, 1984, **Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat**. Proyek IDKD, Jakarta
- Geertz, Clifford. 1993, **Kebudayaan dan Agama**, Cet. II, Kanisius, Yogyakarta.
- Johan. Irma M. 1996, "Penelitian sejarah Kebudayaan Cirebon dan Sekitarnya antara Abad XV - XIX: Tinjauan Bibliografi", dalam **Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra (kumpulan makalah diskusi ilmiah)**, Defit Prima Karya, Jakarta.
- Koperasi pengrajin Pengusaha Rotan Tegalwangi, 1974, "Sekelumit Riwayat Industri Rotan dan Profil Koperasi Pengrajin Pengusaha Rotan Tegalwangi", **Brosur**, Desa Tegalwangi Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.
- Lower, Robert H. 1997, **Perspektif tentang Perubahan Sosial**. Bina Aksara, Jakarta
- Monografi Desa Tegalwangi 1997
- Salamun, dkk. 1995, **Perspektif tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta

Soedjito, S. **Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri**, Tiara Wacana, Yogyakarta

Sukmawati, Neneng. 1994, "Laporan tentang Pelaksanaan Industri Rotan pada PT Griya Niaganamindo, **laporan PKL-SMEA Bina Marga Sindang Laut**. Cirebon

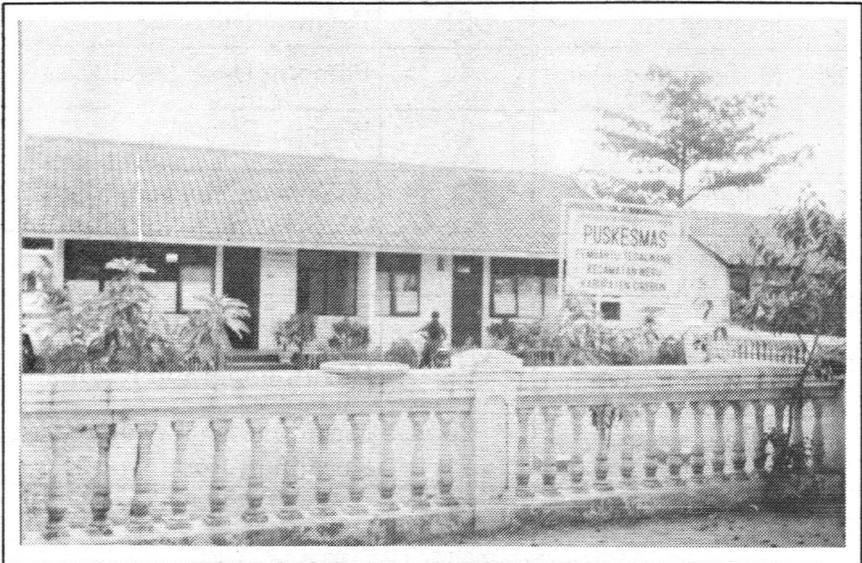
Suseno, F. M. 1983, **Etika Jawa: Sebuah Analisis Filsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa**, Gramedia, Jakarta.

## DAFTAR INFORMAN DI DESA TEGALWANGI

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1.	Atang	51	Pedagang Kerajinan Rotan
2.	Dasuki	63	Guru SD
3.	Endang	47	Pengrajin Rotan
4.	Heru	25	Buruh Pengrajin Rotan
5.	H. Rabun	61	Pengusaha Kerajinan Rotan
6.	Lilik	38	Karyawati Koperasi Pengrajin Pengusaha
7.	Madroji	51	Pegawai Negeri
8.	Muhammad Dohir	40	Pamong Desa Tegalwangi
9.	Slamet	28	Penjual Bakso
10.	Sobari	52	Pengusaha Kerajinan Rotan
11.	Sugito	40	Anggota ABRI
12.	Supani	39	Pengrajin Rotan
13.	Suwarno	28	Buruh Pengrajin Rotan
14.	Tatak	25	Mandor Perusahaan Kerajinan Rotan



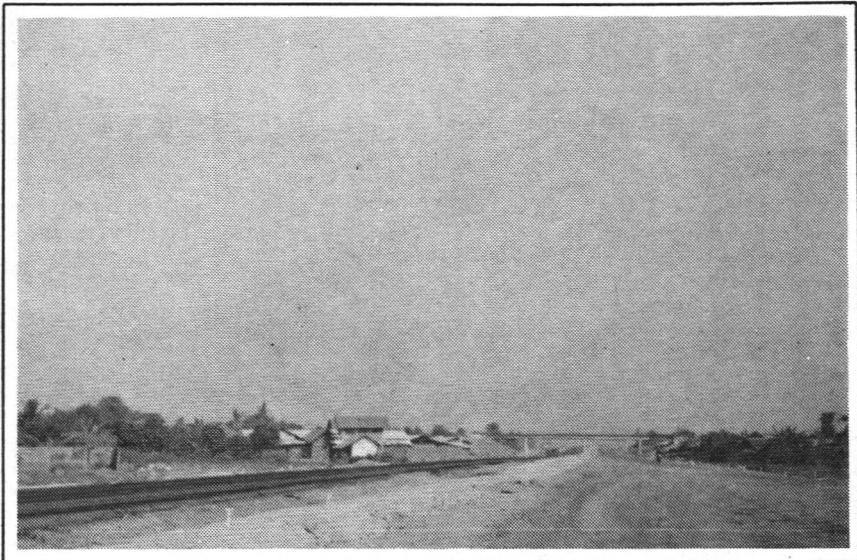
**Gambar 1. Kantor Kepala Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru Kabupaten DT. II Cirebon**



**Gambar 2. Puskesmas Pembantu Tegalwangi, Kecamatan Weru Kabupaten DT. II Cirebon**



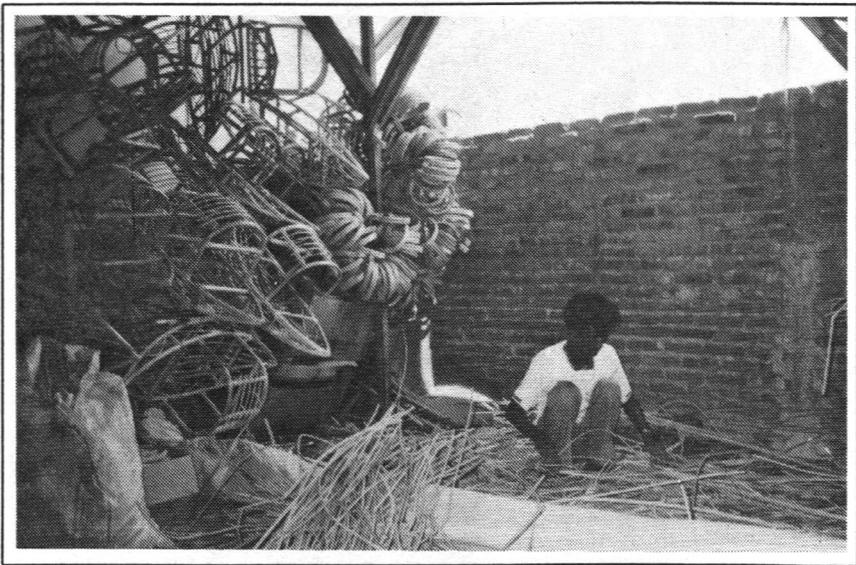
**Gambar 3.** Kantor Asmindo (Asosiasi Industri Permebelan & Kerajinan Indonesia). Komisariat Cirebon di Desa Tegalwangi



**Gambar 4.** Pembangunan jalan tol Palimbon (Palimanan-Cirebon) yang memotong Desa Tegalwangi



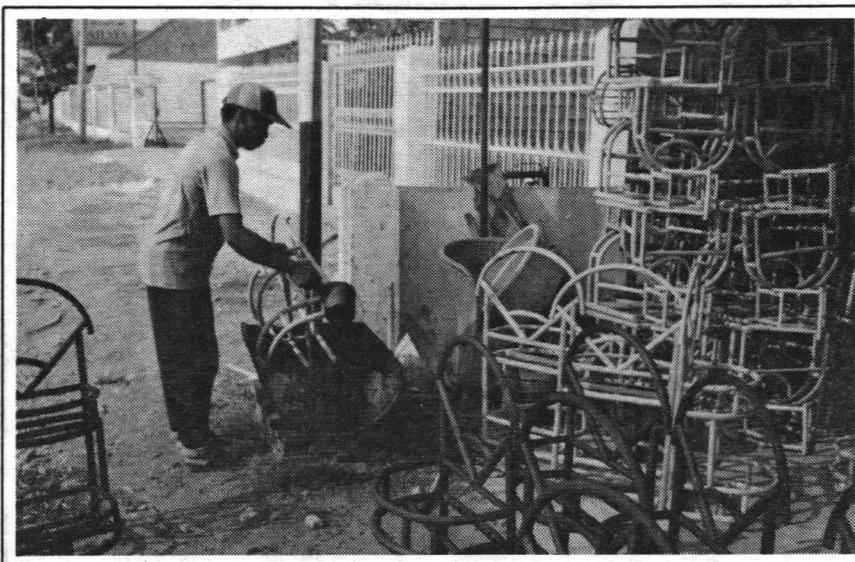
**Gambar 5.** Mobil Pick Up yang mengangkut hasil kerajinan rotan dari pengrajin ke perusahaan eksport di Desa Tegalwangi



**Gambar 6.** Pengrajin laki-laki yang sedang sibuk "mensortir" bahan baku rotan di Desa Tegalwangi



Gambar 7. Pengrajin wanita yang sedang sibuk melakukan proses produksi "pengikatan" kerajinan rotan di Desa Tegalwangi



Gambar 8. Pengrajin sedang sibuk melakukan "pewarnaan" hasil kerajinan rotan di Desa Tegalwangi



**Gambar 9.** Hasil kerajinan rotan yang diperdagangkan pada toko mebel, jalan raya Cirebon-Bandung, Desa Tegalwangi



**Gambar 10.** Hasil kerajinan rotan yang diperdagangkan pada toko mebel, jalan raya Cirebon-Bandung, Desa Tegalwangi



Gambar 11. Pedagang informal (kaki lima) yang berdagang di pinggir jalan raya Cirebon-Bandung, Desa Tegalwangi

# PETA DESA TEGALWANGI

